SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA ASY-SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI

Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

Disusun Oleh:

Nama : **Nur Fitriyah**

NIM : **1623211048**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG)

CILACAP 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibah ini:

Nama : Nur Fitriyah

NIM : 1623211048

Progam Studi : TARBIYAH/ PAI

Menyatakan bahwa sekripsi saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab *Tijān Ad-Darāri* Karya Syaikh Muhammad An-Nawawi Al- Jawi". Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari informasi lain telah dicantumkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi hasil jiplakan, saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan

Nur Fitriyah

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab Tijan ad Darari karya Syaikh Muhammad an Nawawi al Jawi

Jenis Karya Tulis : **Skripsi**.

Nama Penulis : **Nur Fitriyah**

No. Identitas : **1623211048**

Fakultas : **Tarbiyah**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan ***"Turnitin"*** pada naskah sebagaimana judul di atas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Tanggal	Similarity index (%)	Internet Sources (%)	Publications (%)	Student Papers (%)	Paraf
26 Januari 2021	38	33	15	13	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital

Ahmad Mukhlasin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Nur Fitriyah

NIM : 1623211048

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

Cilacap, 20 Januari 2021

Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
A.dibudin Al Halim, M.Pd.	Abdullah Ridlo, S.Hum.,MA.
NIDN. 2017199009	NIK. 951011290

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudari Nur Fitriyah

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap
Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : NUR FITRIYAH
Nim : 1623211048
Fakultas/Prodi : TARBIYAH/PAI
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA ASY-SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, Desember 2020
Konsultan

Fachrurrozie, M.Hum
NIDN. 2117026901

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama	:	**NUR FITRIYAH**
NIM	:	1623211048
Fakultas / Prodi	:	Tarbiyah / PAI
Judul skripsi	:	Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab Tijan Ad-Darari Karya Syaikh An-Nawawi Al-Jawi

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **delapan** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		15/2-2021
Sekretaris Sidang	Ahmad Machrus Muttaqien, M.SI.		11/2-2021
Penguji 2	Fachrurrozie, M.Hum..		11/2 2021
Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I..		15/2 2021
Ass. Pembimbing	Abdullah Ridlo, S.Hum.,MA.		11/2 2021

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Senin

Tanggal : 15 Februari 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701

ABSTRAK

Nur Fitriyah. 1623211048. **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI. TARBIYAH.** Cilacap: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, 20 Januari 2021

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi yang meliputi: Pengertian sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz Allah SWT dan RasulNya menurut pandangan Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan kajian isi melalui studi kepustakaan. Karena jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu Kitab *Tijān ad-Darāri* dan beberapa buku yang berkaitan dengan tema kemudian diuraikan dengan menggunakan medote deduktif-induktif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu pendidikan tauhid merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh diri sendiri atau pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi keyakinan pada Allah SWT untuk menghindari perbuatan Syirik. Konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* meliputi *Ilahiyat* yaitu pembahasan yang meliputi sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT, *Nubuwat* yaitu pembahasan terkait kenabian (Sifat-sifat yang dimiliki utusan Allah SWT) dan *Sam'iyyat* yaitu pembahasan terkait silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW dan telaga beliau.

Kata Kunci: *Pendidikan Tauhid, Kitab Tijān ad-Darāri, Syaikh Muhammad Nawawi*

ABSTRACT

Nur Fitriyah. 1623211048. **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI. TARBIYAH.** Cilacap: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, 20 January 2021

The purpose of this study is to describe how the concept of monotheism education in the perspective of the *Tijān ad-Darāri* book by syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, that is: Definition of obligatory nature,the impossible nature, the jaiz nature God and messenger god to the views of Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi.

This research is a type of qualitative research with data analysis techniques using content studies through literature study. Because the type of research used is library research, the data collection uses the documentation method. The data sources used are *Tijān ad-Darāri* books and several books related to the theme then described using deductive and inductive methods.

The result of this research is that monotheism education is a conscious effort made by oneself or educators to change human behavior through teaching and training guidance based on belief in God to avoid belief in more than o God. The concept of monotheism education contained in the *Tijān ad-Darāri* books that is: ilahiyat is a discussion that includes the characteristics of God, Nubuwat is a discussion related to the messenger god, (characteristics the messenger of God and Sam'iyyat is a discussion related to the family tree of the prophet Muhammad SAW and his lake

keywords: *Monotheism Education, Tijān ad-Darāri book, Syaykh Muhammad Nawawi.*

MOTO

Hiduplah seakan-akan kau akan mati besok

Belajarlah seakan-akan kau akan hidup selamanya

-Mahatma Gandhi

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang penulis cintai :

1. Teruntuk orang tuaku, Ibu Salamah dan Bapak M. Sidiq yang masih dan selalu aku sayangi. Beliaulah guru besarku sekaligus motivator terhebat dalam hidupku yang tak pernah bosan memberikan semangat dan dorongan disetiap langkahku, tidak sekalipun enggan mendoakan dan menyayangiku dengan sepenuh hati. Terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaran membimbing sampai sejauh ini, bahkan rasa kasih dan sayangku belum apa-apanya dibanding dengan kasih sayang yang beliau berikan.
2. Teruntuk Orang Tua kedua ku, Abah KH. Sholihuddin dan Umi Siti Sopiah yang masih dan selalu aku sayangi. Beliaulah guru besarku di ma'had sekaligus motivatorku yang tak pernah bosan memberiku semangat dan dorongan disetiap langkahku. Terimakasih telah menjadi orang tua saya disini yang sudah membimbing sampai sejauh ini.
3. Teruntuk adikku tersayang, Diah Galuh, Aziz Nur Sodik dan Lutfi yang telah memberikan semangat, dorongan kasih sayang yang tiada batas dengan penulis. Semoga dengan kita yang masih menuntut ilmu dapat memperoleh hasil maqsud dalam menuntu ilmu, dan dapat mengamalkannya. Semoga senantiasa kita satu persatu dapat memberikan kemanfaatan ilmu baik dalam bentuk prestasi, kesuksesan, dan anak yang berbakti kepada deua orang tua kita.

4. Pengasuh dan Pengurus PP Al-Ihya Ulumaddin terkhusus untuk beliau Ibu Ny. Hj. Wardah Shomithah yang telah memberikan do'a restu, semangat, dan ijin beliau mulai dari penelitian sampai pembuatan skripsi.
5. Sahabat-sahabatku tersayang, Ayu Normah Sari, Esti Aprilia, Evi Nur Oktaviana, Inayatul Fadilah, Muhammad Adibu, Ngafifatul, Nidaatul Khasanah, Sulistiorini sahabat rasa saudara kandung. Terimakasih untuk do'a, dukungan serta semangat yang selalu kalian berikan kepada saya dalam proses pendidikan selama ini hingga pembuatan skripsi.
6. Adik-adik seperjuangan ma'had, Lulu, Lena, Laila, Kaila, Nias, Atik, Valent, Nilam, Syifa, Milla, Firda, Muna, Iqoh, Febri, Lia, Sekar, Zana, isna, Zahwa, Aqila, Selvia yang selalu direpotkan saya dan mendoakan serta menyemangati saya dalam proses pembuatan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan satu Prodi, satu Fakultas Tarbiyah angkatan tahun 2016 PAI A, PAI B dan PAI C yang selalu saling menyemangati dan memberikan dukungan untuk selalu menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillaahirabbil'aalamin. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang penulis harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Pada kesempatan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu,penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. KH. Nasrullah Muchson, M.H, Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Dr. Umi Zulfa, M.Pd, Pembantu Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. Khulaimata Zalfa, S. Psi. M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap, beserta para pembantu dekan dan stafnya.
4. A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberi dukungan, motivasi, saran, nasehat, arahan, dan juga selalu sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. M. Abdullah Ridlo, MA sebagai Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin tempat peneliti menimba ilmu, Romo Kyai Badawi Hanafi (Alm), Romo Kyai Mustholih Badawi (Alm), Romo Kyai Chasbulloh Badawi (Alm), Mbah Nyai Fauziyah Mustholih Badawi, Mbah Nyai Salamah Chasbulloh Badawi, Abah Kyai Imdadurrohman Al'Ubudi, Ibu Nyai Wardah Shomitah beserta keluarga, Abah Kyai Kharir Mukharir, Ibu Nyai Widadatul Ulya beserta keluarga, Romo Kyai H.Syuhud Muchson, Lc (Alm) beserta Ibu Nyai Hanifah Muyassaroh, beserta keluarga ndalem yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya serta selalu peneliti harapkan ziyadah barokah ilmunya.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan tidak mengurangi penghormatan dan penghargaan peneliti.

Akhirnya peneliti hanya berdo'a semoga amal dan kebaikan semua pihak yang peneliti sebutkan diatas diterima oleh Allah SWT dengan iringan do'a **jazakumallahu khairati wa sa'adatiddunya wal akhirah amiin.**

Peneliti menyadari dalam bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca bagi umumnya.

Cilacap, 20 Januari 2021

Peneliti Skripsi

Nur Fitriyah

NIM.1623211048

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
NOTA KONSULTAN v
PENGESAHAN SKRIPSI v
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
MOTO ix
LEMBAR PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang masalah 1
B. Definisi Operasional 5
1. Konsep. 5
2. Pendidikan. 6
4. Kitab *Tijān ad-Darāri*. 7
5. Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi 7
C. Identifikasi Masalah 8
D. Pembatasan Masalah 9
E. Rumusan Masalah 9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**.** 9
BAB II 11
KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kajian Teori 11
1. Konsep Pendidikan Tauhid 11
a. Pengertian pendidikan Tauhid 11
b. Tujuan pendidikan tauhid 14
c. Materi Pendidikan Tauhid. 16
2. Kitab *Tijān ad-Darāri* 19

a. Sifat-Sifat Allah SWT 20
b. Sifat-Sifat Rasul 24
c. Nasab Nabi Muhammad SAW 25
B. Kajian Penelitian yang Relevan 26
C. Kerangka Pikir 29
D. Pertanyaan Peneliti 30
BAB III 31
METODE PENELITIAN 31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 31
B. Waktu Penelitian 32
C. Sumber Data 32
D. Teknik Pengumpulan Data 33
E. Teknik Analisi Data 33
BAB IV 36
HASIL DAN PEMBAHASAN 36
A. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi 36
1. Lahir 36
2. Wafatnya Syaikh Nawawi 37
3. Perjalanan Hidup Syaikh Nawawi 37
4. Karya-karya Syaikh Nawawi 37
B. Hasil Penelitian 39
C. Pembahasan 40
1. Sifat Wajib dan Sifat Mustahil Allah SWT 41
a. Sifat *Nafsiyah* 41
b. Sifat *Salbiyah* 43
c. Sifat *ma'ani* 50
2. Sifat jaiz Allah SWT 61
3. Sifat wajib dan sifat mustahil Rasul 61
4. Sifat jaiz Rasul 64
5. Silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW 65
BAB V 69
PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69
B. Saran..... 70
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN..... 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Adapun arti pendidikan menurut Al- ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga manusia menjadi sempurna (Ibnu, Abidin Rusn, 2009: 56).

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi fisik, mental, emosional, moral, serta ketakwaan dan keimanan (Udin & Abin, 2010: 6). Ilmu merupakan landasan dasar pengimplementasian diri dari amal dan perbuatan manusia dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (Rohidin, 2017: 24).

Hubungan manusia dengan sang Khaliq perlu didasari dengan keimanan. Dengan adanya keimanan maka manusia akan menyakini dengan sepenuh hati ada-*Nya* Allah SWT. Iman atau aqidah merupakan

bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan atau amal.

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah kehancuran dan kesesatan. Karena akidah yang benar merupakan motivator utama bagi amal yang bermanfaat. Tanpa akidah yang benar, seorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keraguan-keraguan yang lama-kelamaan mungkin menumpuk dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan hidup kebahagiaan, sehingga terasa sempit lalu ia ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan menyudahi hidup-*Nya* (Shalih bin Fauzan, 2015: 8). Tanpa akidah yang benar, seorang juga akan terjerumus pada perbuatan syirik. Syirik merupakan perbuatan mempersekutukan Allah dan akan menghapus pahala segala amal kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَابَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَرَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا {١١٠}

> *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya"* (Kementrian Agama RI, 2010: 304).

Dari keterangan ayat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa segala amal tidak diterima jika tidak bersih dari syirik. Karena itulah perhatian Nabi SAW yang pertama kali adalah penelusuran akidah. Dan hal pertama yang didakwahkan para rasul-

Nya kepada umat-*Nya* adalah menyembah Allah semata dan meninggalkan segala yang dituhankan selain Dia.

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi setiap muslim. Tauhid merupakan landasan yang seharusnya mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim. Dimana tauhid dijadikan sebagai komitmen awal dari segala ucapan, sikap, dan tindakan (Zuhri, 2013: 14)

Tauhid merupakan landasan yang sangat penting didalam agama islam. Apabila seseorang benar tauhidnya maka dia akan mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat. Namun sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh kedalam kesyirikan dan dia akan menemui kecelakaan didunia serta menemui kecelakaan dikhirat. Perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata wahid (satu/esa) dalam bahasa arab. Tauhid adalah keyakinan akan keesaan tuhan yang dalam ajaran islam disebut Allah swt. Allah itu berjumlah, ber*dzat*, bersifat, dan berbuat esa (unicum). Artinya, jumlahNya, *dzat*Nya, sifat-Nya dan perbuatannya adalah satu satunya,tidak ada duanya,lain dari pada yang lain. Tidak sama dan tidak ada persamaannya dengan yang ada (Ali, Zainuddin, 2011: 2).

Secara sederhana tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan yaitu: 1. *Tauhid Rububiyah* yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Rabb, yang mengatur, membimbing dan menciptakan makhluk dialam semesta. *2. Tauhid uluhiyah* yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. *3. Tauhid asma wa sifat*

yaitu menyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan perbuatan dan aturan Allah SWT (Arifin, Yanuar, 2018: 271).

Ketahuilah, bahwasannya merupakan satu keharusan atas setiap orang mukalaf untuk mengetahui semua sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah. Maka segala sesuatu yang bersumber dari dalil-dalil aqli atau naqli secara global, seperti: allah wajib mempunyai sifat sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan, wajib diketahui dalillnya secara global. Untuk itu, wajib kita menyakini bahwasannya allah mempunyai sifat sempurna yang tiada terhingga apabila dipandang dari segi bilangan (Sunarto, Achmad, 2010:2). Dalam hal ini pendidikan tauhid mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup. karena tauhid merupakan ilmu yang membahas ke-Esaan Allah bahwa Allah satu-satu-Nya *dzat* yang wajib disembah. Seperti yang kita lihat pada zaman moderen, banyak yang hidup tanpa tujuan yang jelas. Meraka kerja siang malam banting tulang hanya untuk mendapatkan harta yang banyak, dengan harta itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang terkadang membuat lalai kita untuk selalu bersyukur dan mengagungkan ke-Esaan Allah SWT. Semua itu disebabkan karena kurangnya ilmu tauhid yang tertanam pada diri kita.

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwasannya setiap daerah sabaiknya ada yang mendalami kaidah islam beserta dasar-dasar

dalil yang terperinci. Sehinga apabila terjadi kesalaah pahaman tentang ketauhidan di daerah tersebut ada seseorang yang meluruskan atau memberikan suatu kebenaran sehingga terhindar dari kesalah pahaman

Didalam kitab yang karya asy-syaikh Muhammad an- Nawawi al-Jawi, yang berjudul *Tijān ad-Darāri* ini akan menguraikan salah satu disiplin ilmu keagamaan yang disebut ilmu tauhid. Didalamnya berisikan tentang 20 sifat wajib atas Allah, 20 sifat mustahil atas Allah dan satu sifat jaiz padaNYA. Selain itu diuraikan pula tentang 4 sifat wajib atas para nabi dan rosul Allah, 4 sifat mustahil, dan 4 sifat basyariah didiri para nabi dan rosul Allah swt.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan tauhid perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri* karena di zaman sekarang banyak orang yang mengaku beragama islam, akan tetapi perilaku mereka belum mencerminkan keimanan. Oleh karena itu, pendidikan tauhid sangat penting dipelajri oleh setiap muslim agar mereka tidak terjerumus dalam penyimpangan aqidah.

B. Definisi Operasional

1. Konsep.

Konsep adalah rancangan, gagasan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Waridah, Ernawati, 2017: 128).

Konsep adalah istilah atau symbol yang menunjukan pada suatu pengertian tertentu. Konsep merupakan sesuatu yang abstraktetapi menunjukkan pada sesuatu yang konkreat (Gulo, w., 2002: 8).

2. Pendidikan.

Menurut UU sisdiknas pasal 1 no.20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sukardjo, M & Komarudin, Ukim;, 2009: 14).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, mambantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik (Salahuddin, Anas, 2011: 19).

3. Tauhid

Tauhid secara terminologi yaitu keyakinan mengenai Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, Dia tidak beroknum dan tidak bersekutu yang merupakan sumber segala sesuatu dan karena-Nya paling layak untuk diagungkan (Ahmad, Nurwadjah, 2015: 3).

Tauhid secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti mengesakan, mengakui

keesaan. Keesaan yaitu mengesakan atau mengakui dalam segala hal-Nya (Ahmad, Nurwadjah, 2015: 24).

Dari beberapa pengertian diatas maka konsep pendidikan tauhid yang dimaksud penulis adalah usaha mengubah tingkah laku seseorang dalam mengetahui, mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menghindari segala bentuk kesyirikan.

4. Kitab *Tijān ad-Darāri*.

Kitab *Tijān ad-Darāri* ini merupakan kitab syarah (penjelasan) dari risalah al-Bajuri fi at-Tauhid yang ditulis oleh Syaikh Bajuri sehingga kitab tersebut dinamai dengan *TijāN Ad-Darāri* Fi Syahri Risalah Al-Bajuri dengan bahasa arab. Kitab ini berisi tentang ilmu ketauhidan yang akan menuntun kita untuk lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang jaiz bagi Allah SWT dan rasul-Nya serta keturunan Rasulullah SAW (Sunarto, Achmad, 2010: 1).

5. Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi

Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi terlahir dengan nama asli Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. Nawawi terlahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1213 H atau 1814 m (Amin, 2009: 9).

Syaikh Nawawi wafat ketika berusia 84 tahun yaitu pada 24 syawal 1314 H/1897 M ditempat tinggalnya yangs terakhir di shi'ib

‘ali mekkah. Disanahlah Syaikh Nawawi dikebumikan yaitu dipekuburan ma’la berdekatan dengan makan Ibnu Hajar dan Asma Binti Abu Bakar (Arwansyah & faisal Ahmad Shah, 2015: 70).

Dari beberapa istilah yang dijabarkan dalam Definisi Operasional maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tauhid adalah usaha dasar yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengenal Allah dengan mengesakan allah pada seluruh namaNya yang melekat pada *dzat*Nya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, penulis kemudian mengidentifikasikan masalah-masalah yang muncul seputar topik penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran manusia zaman sekarang untuk memaksimalkan potensi akalnya guna meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
2. Menetapkan keyakinan didalam diri kita adanya Allah SWT agar terhindar dari perbuatan syirik.
3. Perlunya mengenal Allah dan Rasulnya lebih dekat melalui sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

D. Pembatasan Masalah

Berbagai masalah yang dikemukakan pada identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian, antara lain:

1. Mengetahui pengertian pendidikan tauhid
2. Mengetahui konsep pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab *Tijān ad-Darāri*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis batasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana konsep pendidikan tauhid perspektif kitab Tijan Ad Daruri?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**.**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui konsep pendidikan tauhid perspektif kitab *Tijān ad-Darāri*.
2. Manfaat penelitian ini adalah:
   a. Manfaat Teoritis

      Untuk menambah khazanah keilmuan pengetahuan terkait konsep pendidikan tauhid khususnya bagi penulis dan pembaca karya ilmiah perpustakaan IAIIG Cilacap.

   b. Manfaat Praktis

      Untuk menambah wawasan dan pengalaman terhadap peneliti tentang konsep pendidikan tauhid sebagai materi keislaman. Selain itu juga dapat memberikan masukan bagi para

pendidik, orang tua serta umat islam agar senantiasa mengjarkan tauhid terutama pada anak-anak agar mereka dapat mengetahui dan mempraktekkan ajaran tauhid yang sesuai dengan ajaran yang benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Tauhid

a. Pengertian pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dapat maju dan berkembang dengan baik serta melahirkan kebudayaan dan peradaban yang positif.

Pengertian pendidikan dari segi istilah disebutkan dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keperluan yang akan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan menurut Al Ghazali dikutip dari buku (Ibnu, Abidin Rusn, 2009: 56) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap yang

menjadi tanggung jawab orang tua maupun masyarakat sebagai pendekatan diri kepada allah SWT.

Menurut Hasan Langgulung dikutip dari buku (Nata, Abuddin, 2016: 28) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Proses tersebut merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa atau para pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya dengan maksud agar anak memiliki pola pikir yang baik sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya.

Pengertian tauhid secara bahasa berasal dari bahasa Arab tauhid bentuk masdar *(infinitive)* dari kata wahhada, yang artinya *al-I'tiqad bi wahdaniyyah* Allah (keyakinan atas ke esaan Allah). Sedangkan pengertian secara istilah tauhid ialah menyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya (Abdurrohim Usman, dkk, 2014:16-17).

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang sifat wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib ada bagi-Nya, sifat jaiz tentang sifat-sifat yang boleh disifatkan bagi-Nya, dan sifat mustahil

tentang sifat yang tidak mungkin ada bagi-Nya. Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam *dzat, asma & sifatt,* maupun *af'al* (perbuatan)-*Nya* (Ilyas, Yunahar, 2018: 18). Menurut peneliti berdasarkan paparan diatas yang dimaksud dengan Esa pada *dzat* ialah *dzat* Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah SWT.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh dalam tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya. dan juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalah, apa yang wajib pada diri-Nya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkan pada diri mereka (Abduh, Muhammad, 2016: 1).

Pendidikan tauhid merupakan salah satu cabang dari pendidikan islam. Namun dalam hal ini pendidikan tauhid lebih menekankan pada pengenalan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sedangkan pendidikan islam memiliki cangkupan yang lebih luas

dan lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan tauhid. oleh karena itu disekolah-sekolah, pendidikan tauhid dimasukkan kedalam satu ruang katagori pendidikan islam.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian Pendidikan Tauhid adalah suatu proses bimbingan atau pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah agar meyakini ke Esaan Allah SWT sebagi satu-satunya *dzat* yang wajib disembah. pendidikan tauhid perlu di sampaikan sejak anak usia dini. pendidik yang pertama kali menyampaikan pendidikan tauhid adalah orang tua.

b. Tujuan pendidikan tauhid

Suatu usaha atau kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diharapakan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional yaitu:

> *Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Menurut Ibnu Taimiyah dalam majid ‘irsan al-kaylani dikutip di (Zuhri, 2012: 124-125), bahwa tujuan pendidikan islam bertumpu pada empat aspek, yaitu:

1. Tercapainya pendidikan tauhid yaitu dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).
2. Mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
3. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah SWT melalui pemahaman jenis-jenis kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya.
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perlakuannya.

Menurut Hujjatul Islam Imam al- Ghazali mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam terdiri dari dua tujuan:

1. Tercapainya kesempurnaan insan yang bertujuan pada pendekatan diri pada Allah SWT (Muhammad Iqbal, 2013:14)
2. Kesempurnaan insan yang bertujuan pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Iqbal, Abu Muhammad, 2013: 14).

Dengan demikian, tauhid sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ia tidak hanya sekedar memberi ketentraman dan keselamatan manusia dari kemusyrikan, tetapi juga berpengaruh

besar terhadap penbentukan perilaku dan sikap keseharian seseorang (Rismawati, 2016: 186).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya ialah agar tertanam jiwa tauhid secara kuat didalam diri manusia hingga manusia tersebut memiliki jiwa tauhid yang benar. Kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam.

c. Materi Pendidikan Tauhid.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan ketauhidan dimulai sejak anak dilahirkan. Salah satu contohnya yaitu orang tua mendengungkan adzan ketika anaknya terlahir kedunia sebab adzan berisi ajaran ketauhidan. ajaran seperti ini dipraktekkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan:

> *Dari ubaidillah bin AbiRafi' dari ayahnya, ia berkata, "saya melihat Rasulillah SAW mendengungkan adzan ditelinga hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya seperti adzan untuk shalat."(HR.Tirmizi)*.

Menurut Hasan al-Banna, dikutip dari buku Kuliah Aqidah Islam (Ilyas, Yunahar, 2018: 6) ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

a. *Ilahiyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan Allah SWT.
b. *Nubuwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah dan mu'jizat.
c. *Ruhaniyyat* yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan dan roh.
d. *Sam'iyyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa al- Qur'an dan sunnah. Contohnya: alam barzakh, akhirat, azab kubur, dan tanda-tanda kiamat.

Dalam pembagiannya secara sederhana tauhid dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

a. Tauhid *Rububiyah.*

Secara bahasa kata *"Rabb"* berasal dari bahasa arab yaitu رَبَّ - يَرُبُّ - رَبٌّ yang artinya memimpin (Hakim, Taufiqul, 2004: 207).

Sedangkan menurut istilah makna Tauhid *Rububiyah* yaitu mengakui dan membenarkan dengan segala keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta alam, maha kuasa dan maha pemberi rizki (Bahammam, Fahd Salem, 2015: 91). Dalam hal ini kata memimpin dapat diartikan

dengan banyak makna yaitu mengepalai, memberi rizki, mengelola dan memiliki alam semesta. Makna dari Tauhid *Rububiyah* yaitu Menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah satu-satunya raja, pemimpin, pencipta semua makhluk dan hanya Allah yang mengatur dan yang bisa merubahnya . Hal ini dijelaskan didalam firman Allah SWT dalam QS. Al- Fatihah: 1

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ {١}

"Dengan nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang" (Kementerian Agama RI, 2010: 1)

dan juga QS. An- Nass: 1

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ {١}

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)" (Kementrian RI, 2010: 604)

Dari kedua ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tauhid *rububiyah* yaitu sebuah keyakinan bahwa satu-satunya *dzat* yang maha pengasih, maha penyayang yang menciptakan, mengelola, memimpin, menguasai, dan memberi rizki yaitu Allah SWT. Semua makhluk ciptaan-Nya wajib berlindung kepada Allah SWT.

b. Tauhid *uluhiyah*

Tauhidu*Uluhiyah* yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah yang menerima peribadahan dan hanya Allah SWT yang wajib disembah (Mahmud & Karimullah, 2018: 25). Tauhid *uluhiyah* hakikatnya yaitu mengesakan

Allah dalam beribadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, nadzar dan lainnya. Maksud semua itu dilaksanakan yaitu untuk menunjukkan segala bentuk ibadah hanya kepada- Nya. Ibadah itu sendiri harus dibangun diatas landasan cinta dan penanggungan kepada- Nya. Perintah menyembah Allah diterangkan dalam QS. Az- Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {٥٦ }

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah- Ku" (Kementrian RI, 2010: 520).

c. Tauhid *asma wa sifat.*

Tauhid *asma wa sifat* yaitu menyakini Allah dalam kesempurnaan *dzat*, nama, sifat dan kemampuan-Nya (Jakarti, Iyas, 2014: 8). Dalam hal ini kita diwajibkan untuk menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyamakannya dengan makhluk ciptaan-Nya, berdasarkan firman Allah QS. Asy-Syura[42]: 11

}/لَيسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِرُ { ١١

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Kementrian RI, 2010: 483)

2. Kitab *Tijān ad-Darāri*

Dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* menerangkan terkait ilmu yang dapat menetapkan aqidah (Tekad) keagamaan seseorang yang dikisab (dicari) dari dalil-dalilnya yang berdasarkan keyakinan. Ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah

agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang menyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil wijadani (perasaan halus) (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2015:1).

Kitab Tijan ad- Darari merupakan kitab syarah ‘ala al-‘Alim al Allamah Syaikh Ibrahim al bajuri fi tauhid yang menjelaskan masalah tauhid ulasan dari karya syaikh Ibrahim al-Bajuri. (Amin, 2011: 62). Masalah tauhid yang dibahas dalam kitab ini yaitu tentang sifat- sifat wajib, mustahil dan sifat jaiz Allah dan rasul-Nya serta nasab-nasab Nabi Muhammad SAW:

a. Sifat-Sifat Allah SWT

Membetulkan dengan hati bahwa Allah itu sesungguhnya ada dengan semua sifat dan keagungan serta kesempurnaan-Nya merupakan wujud iman kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (tauhid) merupakan titik pusat keimanan (Sarinah, 2017: 68). Oleh sebab itu seorang mukallaf diwajibkan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT. Sifat-sifat tersebut meliputi:

1) Sifat Wajib

Sifat wajib adalah sifat yang ketiadaannya tidak mungkin (tidak bisa diterima oleh akal) seperti keberadaan Allah SWT dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya (Sunarto,Achmad, 2014: 14). Berdasarkan pengetahuan yang peneliti dapat ketika dibangku Sekolah Menengah Pertama terkait sifat-sifat yang wajib dimiliki

Allah bahwasannya setiap umat muslim dan muslimat wajib mempercayai adanya sifat yang harus dimiliki sang *kholiq*. Sifat wajib Allah Swt merupakan sifat yang harus ada pada *dzat* Allah SWT sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Allah adalah sang pencipta maka tidaklah mungkin sifat yang dimiliki Allah sama dengan sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Adapun dalil yang menjelaskan terkait sifat wajib Allah yaitu dalam kitab Fatkhul Majid

فَالْوَاجِبُ هُوَالَّذِىْل لاَيُمْكِنُ عَدَمُهُ وذٰلِكَ كَالتَّحَيُّزِ لِلْجَرْمِ وَكَذَاتِهِ تَعَالىٰ وَصِفَاتِهِ فَاِنَّ كُلاًّ مِنْهُمَا لاَيُمْكِنُ عَدَمُهُ (ص: مُحَمَّد نووى ٤-٥)

Dari keterangan dalil diatas peneliti menyimpulkan bahwa Wajib yang dimaksud dalam pembahasan tauhid yaitu wajib aqli ialah sesuatu yang ketiadaannya tidak mungkin (tidak bisa diterima akal), adanya benda, keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya itu pasti ada.

Menurut syaikh Ibrahim al- Bajuri dalam kitabnya As-Sanusi, sifat wajib dua puluh dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

(1) Sifat *Nafsiyah*

(2) Sifat *Salbiyah*

(3) sifat *Ma'ani*

(4) Sifat *Ma'nawiyah*

Berikut peneliti sajikan bagan pembagian sifat-sifat Allah berikut!

Skema Pembagian Sifat Wajib Bagi Allah SWT

2) Sifat mustahil.

Sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib yang artinya sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah (Sunardi, 2014: 15). Menurut Kitab as- Syaikh Bajuri dalam kitabnya as- sanusi menjelaskan bahwa mustahil adalah hukum yang wujudnnya tidak tashawurkan didalam akal (Muntaha,2015: 17).

sifat mustahil yaitu sifat yang keberadaannya tidak mungkiun (tidak bisa diterima akal), contohnya yaitu tidak menempatkan benda pada suatu tempat dan seperti adanya sekutu bagi Allah SWT (Sunarto, Achmad, 2014: 14). Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sifat mustahil Allah merupakan sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah. Sifat mustahil merupakan lawan dari sifat wajib. Syaikh Muhammad an-Nawawi Al- Jawi menjelaskan dalam kitabnya Fathul Majid (Nawawi, Syaikh Muhammad, 5):

وَالْمُسْتَحِيْلُ هُوَ الَّذِ ىْ لاَ يُمْكِنُ كَعَدَمِ التَّحَيُّزِ لِلْجَمِ وَكَالشَّرِيْكِ لَهُ تعالى الله عُلُوًّا كَبِيْرًا
(ص: مُحَمَّد نووى ٥)

Dapat disimpulkan bahwa sifat mustahil adalah sifat yang tidak layak untuk disandarkan pada *dzat* Allah sebagai pencipta alam semesta. Menurut KH. Badawi Hanafi dalam kitabnya niat ingsun ngaji menjelaskan bahwasannya sifat mustahil ada 20 diantaranya:

(1) Adam
(2) Hudus
(3) Fana
(4) Mumatsalatul lil hawadits
(5) Ihtiyaju li ghoirihi
(6) Ta'addud
(7) 'Ajzun
(8) Karahah
(11) Shomamun
(12) 'umyun
(13) Bukmun
(14) 'Ajizan
(15) Mukrahan
(16) Jahilan
(17) Mayyitan
(18) Ashammu
(19) A'am

(9) Jahlun (20) Abkam
(10) Mautun

3) Sifat jaiz.

Sifat jaiz adalah sifat yang mungkin boleh dimiliki atau tidak dimiliki Allah SWT untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dengan kehendaknya. Sifat jaiz hanya ada satu (Astuti, 2015: 151). Syaikh Muhammad an-Nawawi Al- Jawi menjelaskan dalam kitabnya Fathul Majid (Nawawi, Syaikh Muhammad, 5):

وَالْجَائِزُ هُوَالَّذِيْ يُمْكِنُ وُجُوْدُهُ وَعَدَمُهُ وذٰلِكَ كَبِعْثَةِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمْ الصَّلاَةُ وَالسّلاَمُ وَاثَابَةِ الْمُطِيْعِ وَكَوَلَدٍ لِزَيْدٍ (ص: مُحَمَّد نووى ٥)

Berdasarkan buku Terjemah Fathul Majid (Sunarto, Achmad, 2014: 15) sifat jaiz yaitu sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, contohnya pengutusan para rasul Allah, memberi pahala pada orang yang taat dan menganugerahi anak kepada seseorang. Maksudnya yaitu Allah bisa menciptakan sesuatu atau meniadakan sesuatu.

b. Sifat-Sifat Rasul

Kitab *Tijān ad-Darāri* juga menjelaskan bahwa setiap orang mukallaf diharuskan mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz yang dimiliki utusan Allah SWT (Sunarto, 2010: 30). Dalam Kitab Niat Ingsun Ngaji karya Syaikh Badawi Hanafi dijelaskan bahwa:

كُوْلاَ يُوْمرَافِى صِفَةْ وَاجِبْ اِيْفُونْ فَارَا رَسُولْ, ديْنى صِفَةْ وَاجِبْ اِيْفُونْ فَارَا رَسُولْ فُوْنِيْكَا وُونْتَنْ تِيْكَا, مُحَالْ اِيْفُونْ وُونْتَنْ تِيْكَا, رُوْفِيْنِيْفُونْ صِفَةْ وَاجِبْ تِيْكَا فُوْنِيْكَا :
١. صِدِقْ, ٢. اَمَانَة, ٣. تَبْلِيغْ ,مُحَالْ اِيْفُونْ اِعْكِيهْ تِيْكَا رُوْفِيْنِيْفُونْ : ١ كِذِبْ, ٢. خِيَانَةْ, ٣. كِتْمَانْ. صِفَةْ جَائِزْ اِيْفُونْ فَارَا رَسُولْ فُوْنِيْكَا وُونْتَنْ ستُوعْكَالْ مُحَالْ اِيْفُونْ جَائِزْ أُوْكِى ستُوعْكَالْ.
رُوْفِيْنِيْفُونْ جَائِز ْستُوعْكَالْ فُوْنِيْكَا : وناَعْ كتتفَانْ صِفَةْ اَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةْ تكسِيْفُونْ كَيْعِيعْ كَيْعِيعْ يمَاوَونْ فَارَا رَسُولْ كتتفَانْ صِفَةْ بَاعْسَا منُوعْسَا كَدَوْسْطَا : دَهَرْ, عُنْجُوكْ, كرَامَا فُوْترَا, تتنْدَأَنْ, تتُوْمْبَاسَانْ, لُوْجعْ, كرَاهْ, سَيْدَا لاَنْ سَانَيْسْ سَانَيْسْ اِيْفُونْ

Dari kutipan diatas (Hanafi, Badawi, 2018: 25) menjelaskan bahwa sifat wajib Rasul itu ada tiga dan sifat mustahil Rasul ada tiga. Dari sifat wajib dan mustahil tersebut yaitu:

1) Sifat *Shiddiq* lawannya sifat *kidzib*
2) Sifat *Amanah* lawannya sifat *Khianat*
3) Sifat *Tabligh* lawannya sifat *kitman*

Sedangkan sifat jaiz Rasul hanya ada satu yaitu *a'radh al-basyariyyah* maknanya yaitu boleh saja jika utusan Allah SWT memiliki sifat manusia. Sifat manusia itu seperti makan, minum, memiliki putra, jalan, membeli, duduk, dan lain-lainnya (Hanafi, Badawi, 2018: 26-27).

c. Nasab Nabi Muhammad SAW

Selain mengetahui sifat Allah SWT, sifat utusan Allah, seorang mukallaf (baik laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui nasab Nabi Muhammad SAW dari sisi Ayah maupun

ibunya sampai pada sayyid Adnan (Sunarto, Achmad, 2010: 40). Dijelaskan dalam buku Sirah Nubuwiyah (Al-Mubarakfuri, S, 2014: 56) bahwasannya nasab Rasulullah dibagi menjadi tiga bagian:

a) Bagian Pertama yaitu Nasab yang bermula dari Muhammad SAW sampai dengan Adnan.
b) Bagian kedua yaitu bagian yang bermula dari Adnan sampai dengan Ibrahim AS
c) Bagian ketiga yaitu bagian yang bermula dari Ibrahim sampai dengan Adnan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yaitu bertujuan untuk menjelaskan perbedaaan atau persamaan untuk memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Makatangin pada tahun 2015 dengan judul "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-An'am ayat 74-83". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis kajian melalui *study* kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Motode ini digunakan untuk menafsirkan Surah Al-An'am ayat 74-83 secara runtut dengan urusan mushaf, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum yang kemudian dapat diambil kesimpulan terkait konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam surat Al-An'am yaitu

seruan atau ajakan kepada seluruh umat manusia untuk berada dijalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Pada penelitian ini difokuskan untuk mencarai konsep pendidikan tauhid yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim beserta paman dan kaumnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Nurul Maghfiroh pada tahun 2016 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab 'Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad al-Marzuki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan analisis data yang digunakan yaitu metode deduktif dan induktif. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab 'Aqidatul awan yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah.* Nilai *Ilahiyah* yang terdapat dalam kitab 'Aqidatul Awam yaitu keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul , Hari Kiamat serta Qadha dan Qadar. Sedangkan nilai insaniyah dalam kitab 'Aqidatul Awam yaitu Silaturrahmi, Al-Ukhuwah, Al-Muasawah, Al-'Adalah, At-Tawadhu dan Amanah.

Namun penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan skripsi-sekripsi diatas baik secara teori, objek, maupun dalam pengambilan datanya. Penelitian pada penelitian ini difokuskan untuk mencari konsep pendidikan tauhid yang diambil dari kitab *Tijān ad-Darāri*. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kajian isi, sedangkan dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan tehnik deduktif dan induktif.

Selain itu,ada beberapa buku pendukung dalam penelitian ini antara lain:

1. Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aly Juz 1, penerbit Darul Haq jakarta 2015. Didalamnya terkandung materi tentang ketauhidan yang ditulis oleh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.
2. Buku kedua yaitu terjemahan kitab Fathul Majid (ilmu tauhid), karya Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, penerbit mutiara ilmu Surabaya 2014. Dalam buku ini menjelaskan tentang iman dan rukun-rukun, yang wajib dipelajari dan dimengerti setiap mukallaf karena iman adalah bagian terpenting adalah bagian terpenting dalam ilmu tauhid, agar kita mengetahui tujuan hidup yang sebenernya.
3. Buku ketiga yaitu karya Zainuddin Ali dengan judul pendidikan agama islam, penerbit Bumi Aksara jakarta tahun 2011. Dalam buku ini mengupas tentang keimanan serta permasalahan yang berkaitan dengan ilmu tauhid.
4. Buku Keempat adalah buku Pendidikan Agama Islam, penerbit Aswaja Pressindo Yogyakarta tahun 2013. Dalam buku ini penulis menyajikan tentang pengenalan dan pemahaman terhadap aspek keimanan, agar kita dapat lebih dekat dengan Allah SWT.
5. Buku kelima yaitu buku Kuliah Akidah Islam, penerbit Lembaga Pengkaji dan Pengamalan islam (LPPI). Dalam buku ini penulis membahas tentang akidah islam yang merupakan asas agama islam adalah sesuatu yang menarik.

6. Buku keenam yaitu buku As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al- Barahin, penerbit Santri Salaf Press kediri tahun 2015. Dalam buku ini membahas tentang sifat-sifat Allah SWT dan Rasul-Nya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan argumen logis untuk menjelaskan argument sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan menggunakan logika deduktif dengan memaknai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya (Usman, 2010: 32)

Pengertian pendidikan yang dijelaskan dalam UU RI No. 20, pendidikan merupakan usaha sadar dan terrencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang dipelihara dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Adapun yang dimaksud pada penelitian Konsep pendidikan dalam penelitian ini ialah

1. Konsep pendidikan yang dimaksud disini yaitu konsep pendidikan islam yang menuju pada pengertian pendidikan ketuhanan yaitu pendidikan tauhid
2. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Kitab *Tijān ad-Darāri* karya as-Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi yang didalamnya membahas ketauhidan. Kitab *Tijān ad-Darāri* menjelaskan tentang

pokok-pokok pembahasan Tauhid terkait Aqaid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan sifat jaiznya. Untuk lebih jelasnnya akan digambarkan bagan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir

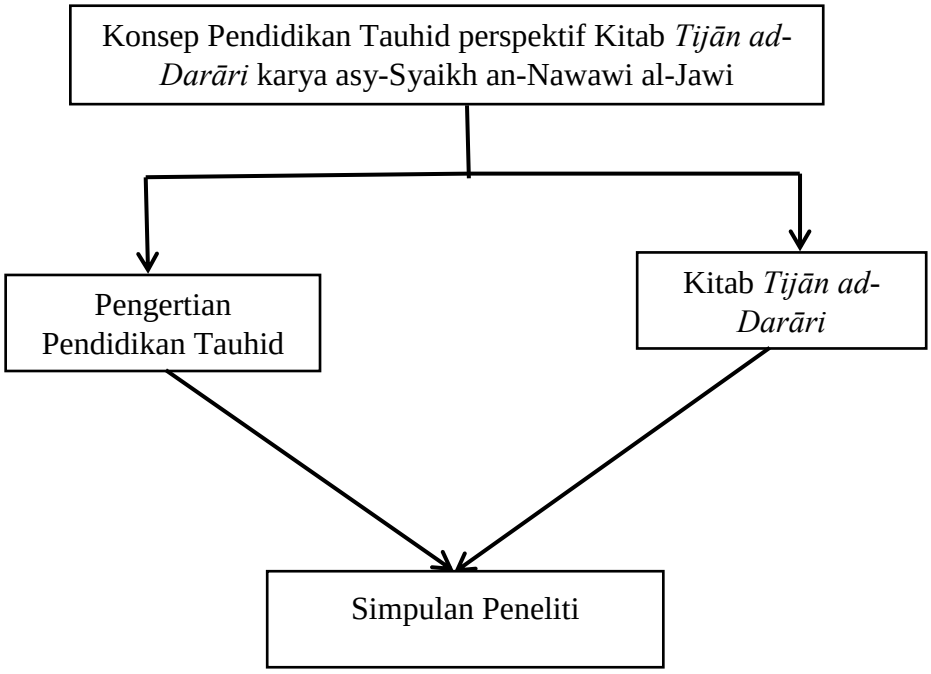

D. Pertanyaan Peneliti

Dari latar belakang dan beberapa teori yang telas dijelaskan diatas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri* Karya Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan tauhid menurut Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti (Sukardi, 2010). Metode penelitian merupakan salah satu proses atau suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara terancang dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaaban mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan kesimpulan yang tidak meragukan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan pemikiran tokoh dari beberapa karya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian non lapangan yaitu analisis dokumen yang biasa dilakukan untuk penelitian kepustakaan (library research atau literer) (Zulfa, U, 2010). Sehingga data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku,kitab maupun jurnal.

Jika dilihat dari jenis data maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif artinya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang tidak terdiri angka). Sehingga pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian (Arikuntoro, Suharsimi, 2014: 3)

B. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul "Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Muhammad Nawawi al- Jawi ini dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan, yaitu terhitung dari bulan November 2020- Januari 2021 digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku yang ada diperustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Data primer

   Sumber data primer yaitu sumber bahan pustaka pokok yang menjadi acuan peneliti yaitu kitab *Tijān ad-Darāri* karangan Asy-syaikh Muhammad an Nawawi al Jawi.

2. Data sekunder

   Sumber data sekunder yaitu sumber pustaka yang erat kaitannya dengan sumber data primer, seperti Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aly Juz 1 karangan Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan penerbit Daru Haq jakarta 2015, buku terjemahan kitab Fathul Majid karangan Asy-syaikh Muhammad an Nawawi al Jawi penerbit mutiara ilmu Surabaya 2014, Buku Pendidikan Agama islam, penerbit Aswaja Pressindo Yogyakarta 2013, Buku Kuliah Akidah

Islam,penerbit LPPI Yogyakarta 2018, Buku Menuju Kebeningan Tauhid As- Sanusi terjemah Syarh Umm al- Barahin penerbit santri salaf press kediri 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Zulfa, 2011: 63). Karena dari jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka *(library research)* maka dalam mengumpulkan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, video, internet, penelitian dan lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis.

E. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat diperoleh dari berbagai sumber, denga menggunakan tehnik data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* merupakan tehnik analisis

data yang digunakan untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moeleong, Lexy J, 2014: 220).

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah:

1. Membaca terlebih dahulu kitab *Tijān ad-Darāri*, usaha ini dimaksudkan untuk dapat memahami isi kitab karangan Asy-Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.
2. Setelah membaca buku, kemudian melakukan content analisis yaitu menganalisis isi kitab sesuai dengan pandangan penulis.
3. Setelah content analisis kemudian langkah yang dilakukan yaitu menaik kesimpulan tentang pemikiran Asy-Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.

Adapun tehnik analisis data yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Metode Deduktif

   Metode deduktif yaitu Metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai kejadian yang khusus (Azwar, Saifuddin, 2011: 40). Metode ini digunakan peneliti untuk mengkaji data tentang sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT dan Rasul-Nya.

2. Metode induktif

   Metode induktif yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Azwar, Saifuddin, 2011: 40). Metode ini peneliti

gunakan untuk mengkaji pendapat Asy-Syaikh Muhamammad Nawawi al-Jawi tentang konsep pendidikan tauhid perspektif kitab *Tijān ad-Darāri* dengan buku-buku lainnya yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi

1. Lahir

Syaikh Muhammad Nawawi lahir pada tahun 1230 H, bertepatan didesa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten, bagian utara. Beliau kemudian dikenal sebagai syaikh Nawawi al- Bantani al- Jawi (Amin S. , 2011: 9). Nama lengkap beliu adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arbi al- Bantani al- Jawi. Dikalangan keluarga beliau dikenal dengan nama Abu Abd al mu'thi. Ayahnya KH. Umar Ibn Arbi keturunan dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), sedangkan ibunya bernama Zubaidah keturunan dari Muhammad Singa Raja. Syaikh Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara (Kholilurrohman, 2018: 797).

Syaikh Nawawi merupakan putra pertama dari pasangan KH. Umar Ibn Arbi dan Nyai Zubaidah, Saudara-saudara Syaikh Nawawi diantaranya: Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Syakilah dan Syahriyah (Amin S.M., 2011: 18). Syaikh Nawawi menikah dengan dua orang perempuan dan mempunyai 4 orang anak. Istri pertama bernama Nisma kemudia dikaruniai 3 orang putri yaitu: Maryam, Nafisah dan Ruqayyah. Sedangkan dengan istri kedua, ia dikaruniai hanya seorang putri yang diberi nama Zahro (Arwansyah & faisal Ahmad, 2015: 71)

2. Wafatnya Syaikh Nawawi

Syaikh Nawawi wafat pada usia 84 tahun pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau bertepatan dengan tahun 1897 M. Syaikh Nawawi dimakamkan ditanah suci Makkah (Amin S. M., 2011:101).

3. Perjalanan Hidup Syaikh Nawawi

Syaikh Nawawi lahir dan tumbuh dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin masjid didesa. Pendidikan pertama yang ia dapat yaitu dari seorang ayah selama 3 tahun. Dan setelah itu Syaikh Nawawi bersama adiknya Tamim dan Ahmad, belajar kepada Haji Sahal (Amin S.M.,2010:20).

Diumur 8 tahun beliau menimba ilmu dipesantren haji Yusuf bersama dengan adanya Tamim. Karena Syaikh Nawawi merasa cukup menimba ilmu dipesantren Haji Yusuf mereka akhirnya memutuskan pindah ke sebuah pesantren didaerah Cikampek (Jawa Barat). Dua tahun setelah kepergian ayahnya Syaikh Nawawi memutuskan berangkat haji ke tanah suci. Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya dan memulai karir sebagai ulama dan pengarang berbagai karya sampai akhir hayat (Amir S.M., 2011: 22-23).

4. Karya-karya Syaikh Nawawi

Dalam buku Sayyid Ulama Hijaz karya (Amin S. M., 2011: 59) menjelaskan bahwa terdapat 41 buah karya tulis Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan, beberapa diantaranya yaitu:

b. *As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Muhammad Hasbullah.

c. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadist.* Kitab yang membahas 40 hadist tentang perilaku ulama, ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Jalaluddin asy-Syuyuthi.

d. *At-Tausyih, Syarh 'ala Fstkhu al-Qarib al-Mujib.* Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki.

e. *Tafsir al-Munir li Muallim at-Tanzil (Murab al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*. Kitab ini adalah tafsir Al-Qur'an 30 juz. Kitab ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi dan lantaran kitab ini beliau mendapat predikat Sayyid Ulama Hijazz (Penghulu Ulama Hijaz).

f. *Madariju ash-Shu'ud, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi (kitab Maulid al-Barzanji.* Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi SAW ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.

g. Fatkhul al-Majid, Syarh 'ala Darul Farid fi at Tauhid. Kitab ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Ahmad an-Nawawi, gurunya.

h. *Fatkhu ash-Shamad, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi.* Kitab ini menjelaskan tentang sejarah kehidupan Nabi SAW. Yang merupakan komentar terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.

i. *Tijān ad-Darāri, Syarh ‘ala al-Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid.* Kitab ini membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka *(library research).* Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang memiliki kaitanya dengan konsep pendidikan tauhid perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri*. Dengan menggunakan teknik analisis data *content analysis* atau kajian isi, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap konsep pendidikan tauhid persepektif Kitab *Tijān ad-Darāri*.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep pendidikan yang tekandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi untuk mempertebal pengetahuan tauhid. Adapun kosep yang terkandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* yaitu kita diwajibkan untuk mengetahui ‘aqoid 50 yang terdiri dari Sifat wajib, sifat jaiz dan sifat mustahil Allah SWT dan utusannya.

1. Sifat wajib yaitu sifat yang hanya menetap pada Allah SWT ataupun Rasul. Sifat wajib Allah terdiri dari dua puluh sedangkan sifat wajib rasul ada empat.

2. Sifat mustahil yaitu kebalikan dari sifat wajib yang artinya sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT atau pun Rasul. Sifat wajib Allah SWT ada dua puluh sedangkan sifat mustahil Rasul ada empat.
3. Sifat Jaiz yaitu sifat yang suatu saat mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi. Sifat jaiz Allah ada satu sedangkan sifat jaiz Rasul juga ada satu.

Selain itu kita juga diwajibkan mengetahui telaga Nabi SAW dan nasab Nabi Muhammad SAW agar kelak mendapat safa'atnya.

C. Pembahasan

Konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* yaitu menjelaskan tentang Aqoid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah SWT dan 4 sifat wajib rasul, 4 sifat mustahil rasul dan 1 sifat jaiz rasul.

طلب منى بعض الإخوان أصلح الله لى ولهم الحال والشان أن أكتب له رسالة تشتمل على صفات المولى وأضدادها ومايجوز فى حقه تعالى وعلى مايجب فى حق الرسل وما يستحيل فى حقهم وما يجوز (ص : مُحَمَّد نووي ١)

Dari penjelasan kitab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm. 1) peneliti menjelaskan bahwasannya, dari beberapa saudara-saudaraku memohon kepadaku (Syaikh Muhammad Nawawi) untuk menulis risalah tentang sifat-sifat wajib (Sifat yang harus ada pada Allah) dan sifat kebalikannya (sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT). Serta hal-hal yang boleh dalam haqq Allah SWT, serta sifat yang wajib, mustahil serta yang boleh dalam haqq para Rasul .

Karena wajib bagi setiap orang mukallaf (yang sudah dewasa, baligh dan berakal) wajib dalam haqq Allah SWT, yang mustahil serta yang jaiz (Nawawi, Syaikh Muhammad, 3):

يجب على كل مكلف أن يعرف مايجب فى حقه تعالى وما يستحيل ومايجوز (ص :مُحَمَّد نووي ٣)

1. Sifat Wajib dan Sifat Mustahil Allah SWT

Sifat – sifat wajib Allah ada 20 dibagi oleh para ulama tauhid menjadi 4 bagian, yaitu

a. Sifat *Nafsiyah*

Sifat *Nafsiyah* yaitu sifat yang berhubungan dengan *dzat* Allah SWT dan tidak bisa diterima dengan akal sehat. sifat *nafsiyah* hanya ada satu yaitu sifat wujud (Rosidin, 2020: 94). Sifat *wujud* itu harus ada bagi Allah SWT karena sifat *wujud* adalah sifat yang berhubungan dengan *dzat* Allah SWT yang tidak menerima ketidak beradaan-Nya, baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang. Adapun lawan dari sifat *wujud* adalah sifat *'adam* yang artinya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT ada, untuk membuktikan sifat *wujud* Allah yaitu adanya alam seisinya (Sunarto, Achmad, 2010: 2-3).

Dalam hal ini dapat kita lihat alam, mulai dari *'Arsy* hingga bagian bumi yang paling bawah adalah sesuatu yang baru, yang pasti ada penciptanya yang tetap wujudnya. Dengan demikian mustahil bila Allah memiliki sifat *'adam* atau sifat

yang berlawanan dengan sifat *wujud*-Nya. Keberadaan Allah SWT adalah ghaib dan tidak bergantung kepada yang lain, namun kita harus menyakini dan mengetahui bahwa keberadaan-Nya dengan adanya alam semesta dan seisinya merupakan ciptaan Allah SWT (Yusmansyah, 2008: 25). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat *wujud* adalah sifat yang tidak bisa digambarkan dengan nyata keberadaannya karena sifat *wujud* tidak melebihi sifat *dzat* yang wujud.

Seorang mukalaf cukup mengetahui bahwa Allah SWT itu *dzat* yang wujud dengan sifat yang tetap dibuktikan dengan adanya langit, bumi dan seisinya. Dalam kitab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 3)

فيجب فى حقه تعالى الوجود وضده العدم والدليل على ذلك وجود هذه المخلوقات
(ص :مُحَمَّد نووي: ٣)

Syaikh Muhammad Nawawi menjelaskan, Wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *wujud* (ada), kebalikannya adalah sifat *'adam* (tidak ada). Dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *wujud* (ada) yaitu adanya alam seisinya.

Sebagaimana disyariatkan dalam firman Allah Q.S as-Sajdah [32] ayat 4:

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَالسَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَابَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ ايَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ مَالَكُمْ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ {٤}

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemaya diatas Arasy. Bagimu tidak ada seorangpun penolong maupun pemberi syafa'at selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

b. Sifat *Salbiyah*

Sifat *Salbiyah* yaitu sifat yang yang meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi Allah SWT. Artinya dengan sifat salbiyah ini Allah SWT memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya (Rosidin, 2020: 94). Sifat *Salbiyah* merupakan sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan tidak patut dimiliki Allah SWT karena Allah sang *Kholiq* yang Maha Sempurna sehingga Allah SWT tidak mungkin memiliki kekurangan dan memiliki sifat yang dimiliki ciptan-Nya.

Didalam Kitabnya Syaikh Muhammad an-Nawawi menjelaskan lima sifat *Salbiyah* diantaranya :

1) *Qidam* artinya terdahulu.

Sifat kedua yang wajib dimiliki Allah SWT yaitu *sifat Qidam*. Sifat *Qidam* artinya Allah tidak ada permulaannya dan Allah ada sebelum Allah menciptakan sesuatu (Sunarto, Achmad, 2014: 25). Menurut Syaikh Bajuri sebagaimana dijelaskan Syekh Nawawi Al Jawi dalam Kitabnya *Tijān ad-Darāri* Menjelaskan bahwa

وبجب فى حقه تعالى القدم ومعناه أنه لاأول له تعالى وضده الحدوث والدليل على ذلك أنه لوكان حادثا لاحتج الى محدث وهو محال (ص:مُحَمَّد نووى ٣)

Dari Risalah diatas peneliti menjelaskan, Wajib didalam *Dzat*nya Allah SWT sifat *Qidam* (terdahulu) yang artinya Allah tidak ada permulaannya, tidak ada yang terdahulu kecuali Allah SWT. Kebalikannya adalah sifat *al- huduts* (baru). Dalil yang menunjukan Allah bersifat *Qidam* yaitu apabila Allah tidak merupakan *dzat* yang bersifat qidam maka Allah adalah *dzat* yang bersifat baru. Jadi keberadaan Allah yang baru adalah mustahil karena sesuatu yang baru pasti membutuhkan pencipta yang lain.

2) *Baqo'* artinya kekal

Allah memiliki sifat kekal, Allah SWT yang menciptakan semua makhluk yang suatu saat akan rusak dan mati, tetapi Dia sebagai pencipta tidak akan rusak, Allah SWT akan kekal selamanya dan Dia tidak akan pernah mati (Sunardi, 2014: 15). Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rahman[55]: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ {٢٧}

"*Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mulai kebesaranya dan kemuliaan"*

Dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* juga menjelaskan bahwasannya sifat *baqa'* adalah sifat yanng harus ada didalam *dzat* Allah. Yang dimaksud kekal disini yaitu Allah

dzat itu tidak ada akhiran bagi-Nya dan sifat *wujud* Allah tidak akan bertemu dengan sifat ketidak beradaan-Nya. Apabila Allah tidak sifat *baqa* , maka kemungkinan adanya Allah akan rusak (*fana*) adalah muhal (Sunarto, Achmad, 2010: 4). Sehingga untuk kemungkinan Allah akan rusak itu tidak adan pernah terjadi karena Allah SWT memiliki sifat wajib *baqo'* (kekal). Berikut dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT wajib memiliki sifat baqo' terdapat dalam kitab *Tijān ad-Darāri*

ويجب فى حقه تعالى البقاء ومعناه أنه تعلى لا آخر له والدليل على ذلك أنه لوكان فانيا لكان حادثاوهو محال (ص: مُحَمَّد نووي ٣)

Dari Risalah Syaikh Nawawi peneliti menjelaskan bahwa wajib bagi haqq Allah sifat *baqo'* yang maknannya Allah tiada akhir bagi-Nya. Adapun dadlil yang menunjukan Allah memiliki sifat Fana (rusak), maka Allah merupakan sesuatu yang baru. Hal itu tidak mungkin dan tidak busa diterima oleh akal.

3) *Mukhalafatu lil hawaditsi* yaitu berbeda dengan makhluknya.

Allah memiliki sifat *Mukhalafatu lil hawaditsi* Maksudnya tidak ada satupun makhluk yang menyerupai pencipta-Nya secara mutlak, tidak sama dalam *dzat*, sifat maupun perbuatann-Nya (Muntaha, 2015: 59) Allah SWT berfirman dalm QS. Asy- Syura: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِعُا لْبَصِيْرُ {١١}

"Tidak ada yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat"

Dari ayat diatas menegaskan bahwa tidak ada yang mampu mengerti Allah, kecuali Allah sendiri. Karena Dia (Allah SWT) tidak mempunyai tangan, mata, telinga, dan yang lainya sebagaimana makhluk ciptaan-Nya. Adapun lawan dari sifat *Mukhalafatuhu li al-hawadits* yaitu *mumatsalatu li al-hawadits* yang artinya menyerupai. Apabila Allah SWT tidak mempunyai sifat mukhalafatuhu maka Allah SWT akan mempunyai sifat *mumatsalatu* pada semua makhluknya. Akan tetapi hal tersebut adalah mohal atau tidak mungkin (Sunarto, Achmad, 2010: 5).

Menurut Syaikh Ibrahim al- Bajuri sebagaimana dijelaskan dalam kitab Syara Tijan ad- Darari karya as-Syaikh Nawawi al- jawi bahwasannya

ويجيب في حقه تعلى المخالفة للحوادث ومعناه أنه تعالى ليس مماثلا للحوادث فليس له يد ولاعين ولا أذن ولاغير ذلك من صفات الحوادث وضدها المماثلة والدليل على ذلك أنه لوكان ممثلا للحوادث لكان حادثا وهو محال (ص :مُحَمَّد نووي ٣)

Jadi, wajib didalam haqq Allah sifat *mukhalafatuhu li-al hawadits* (berbeda dengan makhluk- Nya). Artinya Allah tidak mempunyai sifat yang baru. Maka, Allah SWT tidak memiliki tangan, mata, telinga. Kebalikannya adalah sifat *mumatsalah lil hawadist* (Menyerupai). Dalil bahwasannya

Allah SWT tidak menyerupai makhluk-Nya yaitu jika Allah menyerupai makhluk-Nya, maka Allah merupakan sesuatu yang baru dan hal itu tidak mungkin terjadi (Mustahil), tidak bisa diterima akal.

4) *Qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri.

wajib bagi Allah SWT mempunyai sifat berdiri sendiri karena Allah tidak memiliki ruang yang ditempati dan Allah tidak membutuhkan ketentuaan atau perkara yang mewujudkan (Sunarto, Achmad 2010: 6).

Allah SWT sebagai pencipta alam adalah maha kuasa, Dia tidak membutuhkan bantuan dari kekuatan lain karena mempunyai kekuatan yang ada pada diri-Nya. Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖۗ إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ {٦}

"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk diri sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya(Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".

Menurut KH. Badawi Hanafi dalam kitab Niat ingsun ngaji menjelaskan bahwa:

وَاجِبْ قِيَامُهُ بِنَفْسِهٖ مُحَالْ اَنْ لاَيَكُونَ قَائِمًا بِنَفْسِهٖ تَكْسِ ايڤونْ مَسْطِى كِوُسْتِى اللّٰهْ جُومَنْغْ فِيبَا مْبَاكْ مبَوتَنْ فِينَا غْكِيْه عَقَلْ يَنْ كِوسْتِى اللّٰهْ مبَوْ تَنْ جُمَنْغْ قِيبَامْبَاكْ (ص:بدوى حنفى ١٩)

Menurut beliau wajib bagi Allah memiliki sifat berdiri sendiri, mustahil jika Allah memiliki sifat butuh kepada

orang lain maksudnya Allah pasti berdiri sendiri tidak bisa terlihat diakal jika Allah tidak berdiri sendiri (Hanafi, 2017: 19). Apabila Allah SWT membutuhkan *dzat* yang menciptakan berarti dia baru dan butuh pada pencipta. Jika demikian, maka Allah SWT juga tidak memiliki sifat qidam karena Allah *dzat* yang baru. Kemungkinan tersebut tidak akan terjadi karena wujud Allah atas qidam-Nya adalah terdahulu baik *dzat* maupun sifat-sifat-Nya. Ditegaskan kembali dalam kitab *Tijān ad-Darāri* bahwasannya:

ويجب فى حقه تعالى القيام بالنفس ومعناه أنه تعالى لايفتقر الى محل ولاالى مخصص وضده الا حتياج الى المحل والمخصص والدليل على ذلك أنه لواحتاج الى محل لكان صفة وكونه صفة محال ولواحتاج الى مخصص لكان حادثا وكونه حادث محال (ص: مُحَمَّد نووى ٤)

Dari risalah Syaikh Nawawi yaitu wajib bagi haq Allah SWT sifat *Qiyamu Binafsihi* (berdiri sendiri) maknanya Allah tidak membutuhkan tempat dan tidak butuh kepada yang mewujudkan. Kebalikannya adalah sifat *al-Iḥtiyaju ilal-Maḥalli wal-Mukhashshish* (membutuhkan pada tempa dan penciptanya). Dalil yang membahas bahwa Allah SWT berdiri yaitu seandainya Allah SWT membutuhkan pada tempat maka Allah adalah sebuah sifat, sedangkan keadaan Allah sebuah sifat merupakan hal yang tidak bisa diterima aqal (mustahil). Dan jika Allah membutuhkan pada yang

mencptakan maka Allah adalah sesuatu yang baru, tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi.

5) *Wahdaniyah* artinya Esa.

Dalil aqli yang menjelaskan tentang sifat wahdaniyah terdapat dalam kitab Sanusiyah karya as-Syaikh Ibrahim al-Bajuri

والوحدانية أي لا ثاني له فى صفاته ولافى أفعاله

Bahwasannya *wahdaniyah* yaitu keesaan Allah dengan *dzat*-Nya yang menegaskan bahwa tidak ada duanya sifat dan perbuatan Allah (Muntaha MA, 2015: 66).

Dalam hal ini manusia dituntut untuk meyakini bahwa wujud Allah maha Esa (satu). Tidak ada makhluk yang menyerupai *dzat* Allah SWT, baik sifat dan perbuatan-Nya. Syaikh Muhammad Nawawi menjelaskan dalam kitab nya *Tijān ad-Darāri*:

ويجب فى حقه تعالى الوحدانية فى الذات وفى الصفات وفى الافعال ومعنى الوحدانية فى الذات أنها ليست مركبة عن أجزاء متعددة ومعنى الوحدانية فى الصفات أنه ليس له صفتان فأكثر من جنس واحد كقدرتين وهكذا وليس لغيره صفة تشابه صفته تعالى ومعنى الوحدانية فى ا لافعال أنه ليس لغيره فعل من ا لافعال وضدها والدليل على ذلك أنه لو كان متعددا لم يوجد شى من هده المخلوقات (ص: مُحَمَّد نووى ٤-٥)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa sifat wajib Allah SWT sifat wahdaniyah (tunggal) didalam *dzat*, sifat dan perbuatan:

- Makna sifat *wahdaniyah* didalam *dzat* Allah yaitu Allah tidak tersusun dari berbagai bagian,
- Makna sifat *wahdaniyah* didalam sifat Allah yaitu sesungguhnya Allah tidak memiliki dua sifat atau lebih dari satu jenis sifat Allah SWT, contoh dua sifat atau lebih dari satu jenis sifat Allah yaitu dua sifat *qudrat* dan seterusnya. Dan tidak ada sifat satu sifat yang menyerupai sifat Allah SWT.
- Makna sifat *wahdaniyah* didalam perbuatan Allah SWT yaitu sesungguhnya Allah tidak ada bagi selain Allah suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan lainnya.

Kebalikannya adalah sifat *ta'adud* (berbilang). Dalil dari sifat *wahdaniyah* Allah yaitu apabila Allah sesuatu yang berbilang, maka tidak akan ada dijumpai satu pun dari makhluq.

c. Sifat *ma'ani*

Sifat *ma'ani* yaitu sifat yang berhubungan dengan perbuatan Allah SWT, maksudnya sifat yang harus ada pada *dzat* Allah SWT. Adapun sifat sifat ma'ani menurut kitab *Tijān ad-Darāri* terdiri dari tujuh sifat yaitu:

a. *Qudrat* artinya Allah maha kuasa.

Sifat *qudrat* merupakan penerapan dari sifat wujud dan sifat qidam yang selalu menetap pada d*zat* Allah karena Allah

dapat mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknnya (Sunarto, 2010: 14). Dijelaskan dalam Kitab *Tijān ad-Darāri*:

ويجب فى حقه تعالى القدرة وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يوجد بها ويعدم وضدها العجزو والدليل على ذلك أنه لوكان عاجزا لم يوجد شىء من هده المحلوقات (مُحَمَّد نووى ٦)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa wajib didalam haqq Allah SWT memiliki sifat *qudrat* (Allah maha kuasa), Sifat *qudrat* merupakan sifat terdahulu yang tidak ada awalnya dalam *dzat* Allah SWT, dengan sifat tersebut Allah dapat mewujudkan sesuatu dan meniadakan sesuatu. Adapun lawan dari sifat *qudrat* yaitu sifat *al-ajz* (lemah). Dalil bahwa Allah memiliki sifat *qudrat* yaitu seandainya Allah lemah maka tidak akan dijumpai satu pun makhluq.

Kesimpulan dari risalah diatas yaitu jika Allah SWT memiliki sifat *al-ajz* maka tidak ada yang menciptakan mahkluq. Allah maha kuasa sehigga Allah SWT diatas segala-galanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 82

.....اِنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيءٍى قَدِيرٌ {٢٠}

".....Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

b. *Iradah* artinya berkehendak.

Wajib bagi Allah mempunyai sifat *iradah*, *iradah* artinya berkehendak. Sifat ini merupak sifat yang wujud, dahulu dan menetap pada *dzat* Allah SWT (Sunarto, 2010: 14). Dengan adanya sifat *iradah* pada *dzat* Allah maka Allah dapat menentukan perkara yang mungkin wujudnya. Hanya Allah SWT yang dapat mewujudkan dan meniadakan dengan sifat.

Lawan dari sifat *iradah* yaitu sifat *kharahah* yang artinya terpaksa (Sunardi,2014:16). Diwajibkan bagi setiap muslim mukallaf untuk menyakini bahwa Allah maha berkehendak. Dengan adanya wujud dan keberadaan alam raya ini dapat meyakinkan kita bahwa Allah memiliki sifat *iradah*. Apabila Allah tidak berkehendak maka Dia dipaksa, dan jika Dia dipaksa berarti dia lemah dan apabila Dia lemah berarti tidak kuasa. Maka semua makhluk dialam ini tidak ada. Sehingga sangat tidak mungkin jika Allah memiliki sifat kharahah. Firman Allah dalam QS. Yasin [36]: 82:

إِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ{ ٨٢ }

> *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkatakepada-Nya: jadilah! maka terjadilah ia"*

Manusia mempunyai kehendak, tetapi banyak yang tidak terlaksana. Berbeda dengan Allah SWT, Dia maha

berkehendak. Tidak ada satupun yang dapat menolak. Dengan sifat *iradah* Allah memiliki kemampuan untuk berkehendak sendiri dalam menciptakan alam semesta. Dia tidak akan pernah diprintah atau pun diatur oleh pihak lain. Jika hal itu terjadi maka Allah memiliki sifat kharahah, hal itu mustahil untuk terjadi (Sunarto, Achmad, 2014: 52). Dijelaskan dalam kitab *Tijān ad-Darāri* bahwa

ويجب فى حقه تعالى ا لارادة وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يخصص بها الممكن بالوجود أوبالعدم أوبالغنى أوبالفقر أوبالعلم اوبالجهل الغير ذلك وضدها الكراهة والدليل على ذلك أنه لوكان كارها لكان عاجزا وكونه عاجزا محال ويجب
(ص:مُحَمَّد نووى ٦-٧)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa wajib didalam haq Allah SWT sifat *Iradah*. Sifat *iradah* merupakan sifat yang pertama dan tidak memiliki permulaan yang menetap didalam *dzat* Allah SWT. Denagn sifat *iradah* Allah menentukan hal yang mungkin menjadi wujud atau miskin, kaya, fakir, bodoh dan lainnya. Dan kebalikannya yaitu sifat *kharahah.* Dalil bahwa Allah SWT memiliki sifat *iradah* adalah seandainya Allah terpaksa, maka tentunya Allah bersifat lemah. Apabila Allah memiliki sifat lemah itu mustahil (tidak bisa diterima akal).

c. *'Ilmu* artinya mengetahui.

Allah SWT maha mengetahui yaitu Sifat Allah yang ada secara nyata sebab *dzat*-Nya, Allah maha mengetahui semua perkara yang wajib, jaiz dan mustahil dengan jelas (Sunarto, 2014: 53). Allah SWT maha mengetahui perkara yang wajib, jaiz dan mustahil tanpa adanya keraguan setikit pun karena Allah memiliki sifat yang sempurna. Akal sehat pasti mengakui bahwa orang yang membuat sesuatu pasti mengetahui sesuatu yang akan dibuat. Allah yang menciptakan alam ini dan dia mengetahui semua ciptaan-Nya. diterangkan dalam firman Allah SWT QS. Al- Hujurat [49]: 16

.....وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ {١٦}

"....Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

Dalam kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Nawawi dijelaskan bahwa

ويجب فى حقه تعالى العلم وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يعلم بها الأشياء وضدها الجهل والدليل على ذلك أنه لوكان جاهلا لم يكن مريدا وهو محال (ص: مُحَمَّد نووى ٧)

Menurut Syaikh Nawawi bahwasannya wajib dalam haq Allah SWT memiliki sifat *'ilmu* (maha mengetahui). Sifat *'ilmu* (mengetahui) merupakan sifat yang terdahulu yang tidak ada permulannya didalam *dzat* Allah SWT. Dengan sifat tersebut Allah mengetahui semua hal. Adapun

lawan dari sifat *'Ilmu* (mengetahui) yaitu sifat *al- jahl* (bodoh). Dalil bahwa Allah memiliki sifat *'ilmu* adalah apabila Allah memiliki sifat *jahl* maka Allah tidak memiliki sifat berkehendak. Hal itu merupakan hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil).

d. *Hayat* artinya hidup.

Makna dari sifat *hayat* yaitu Allah SWT tidak akan pernah mati, Dia tidak akan mati, Dia kekal selamanya. Firman Allah dalam QS. ali-Imran [3]: 2

اَللّٰهُ لاَ اِ لٰه اِلاَّ هُوَ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ {٢}

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya"

Dijelaskan dalam kitab Tijan bahwasannya:

ويجب فى حقه تعالى الحياة وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى تصحح له أن يتصف بالعلم وغيره من الصفت وضدها الموت والدليل على ذلك أنه لوكان ميتا لميكن قادرا ولامريدا ولاعالما وهو محال (ص :مُحَمَّد نووى ٧)

Berdasarkan penjelasan Syaikh Nawawi Peneliti menegaskan kembali bahwasannya wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *hayat* karena sifat *hayat* merupakan sifat yang terdahulu dan tidak ada permulaannya didalam *dzat* Allah. Dengan sifat tersebut dapat membenarkan bahwa Allah memiliki sifat *ilmu* dan sifat-sifat yang lainnya. Kebalikannya adalah sifat *maut* (mati). Dalil yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat

hidup adalah seandainya Allah mati, maka Allah tidak memiliki sifat maha kuasa dan berkehendak. Dan hal itu adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil)

e. Sama' dan *Bashar* (maha mendengar dan maha melihat)

ويجب فى حقه تعلى السمع والبصر وهما صفتان قديمتان قائمتان بذاته تعالى ينكشف بهما الموجود وضدهما الصمم والعمى والدليل على دلك قوله تعالى وهو السميع البصير (ص : مُحَمَّد نووى ٧-٨)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan kembali bahwa wajib bagi haqq Allah SWT sifat *as-sama'* (maha mendengar) dan sifat *al-bashar* (maha melihat). kedua sifat itu merupakan sifat terdahulu yang menetap pada d*zat* Allah SWT. Dengan kedua sifat tersebut maka kebukalah hal yang wujud. Adapun kebalikan dari sifat *sama'* dan *bashar* yaitu sifat *as-shamam* (tuli) dan *al-'amā* (buta). Dalil yang menjelaskan sifat *sama'* dan *bashar* yaitu firman Allah SWT QS. *asy-Syūrā* :11

وهو السميع البصير (الشّورى: ١١)

"...dan Dia yang maha mendengan maha melihat" (Kementrian RI, 2010: 484)

f. Kalām artinya Maha Berfirman

Dalam Kitab as-Sanusi karya Syaikh Bajuri Kalam artinya Allah maha bicara. Allah maha bicara yang tanpa huruf dan suara. Dan sesuatu yang berhubungan dengan hal-

hal yang berhubungan dengan sifat *'ilmu* (Muntaha AM, 2015: 83)

ويجب فى حقه تعالى الكلام وهوصفة قديمة قائمة بذاته تعالى ليست بحرف ولاصوت وضدها البكم وهو اخرس والدليل على ذلك قوله تعالى وكلم الله موسى تكليما
(ص: مُحَمَّد نووى ٨)

Dari risalah Syaikh Muhammad Nawawi peneliti menyimpulkan bahwasannya wajib didalam haq Allah SWT sifat *al-kalām* (maha berfirman). Sifat *al-kalām* adalah sifat yang terdahulu tidak ada permulannya yang menetap didalam *dzat* Allah SWT. Yang tidak berwujud huruf dan tidak berwujud suara. Adapun kebalikan dari sifat *al-kalām* yaitu sifat *al-bukmu* (bisu). Dalil yang menjelaskan Allah maha berfirman yaitu QS. *an-Nisā'*: 164:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا (النّسآء: ١٦٤)
"...dan kepada Musa Allah berfirman langsung"
(Kementrian RI, 2010: 104)

5. Sifat *ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat yang tidak bisa dipisahkan dari sifat *ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* merupakan sifat yang menjadi akibat dari sifat *ma'ani*. sifat *ma'nawiyah* menurut kitab *Tijān ad-Darāri* terdiri dari tujuh sifat yakni

1) *Qādiran* artinya maha kuasa

Sifat *qādiran* adalah sifat wajib Allah yang ke empat belas yang artinya Allah maha kuasa. *kaunuhu qādiran*

(keberadaan Allah itu kuasa), yaitu sifat wajib Allah yang ada sejak zaman dahulu, sifat *kaunuhu qādiran* menetapi sifat *al-qudrat* (Sunarto, Achmad, 2014: 75).

ويجب فى حقه تعالى كونه قادرا وضده كونه عاجزا والدليل على ذلك دليل القدرة
(ص: نووى ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan bahwa wajib didalam haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu qādiran* (adanya Allah *dzat* yang maha kuasa). adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu 'ājizan* (adanya Allah *dzat* yang lemah). Dalil adanya Allah memiliki sifat adanya Allah *dzat* yang maha kuasa adalah sebagaimana dalilnya sifat *al-qudrah.*

2) *Murīdan* artinya maha berkehendak

ويجب فى حقه تعالى كونه مريدا وضده كونه كارها والدليل على ذلك دليل الاِرادة
(ص: مُحَمَّد نووى ٩)

Dari risalah Sayikh Nawawi penulis menyimpulkan bahwa wajib bagi haq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu murīdan* (adanya Allah *dzat* yang maha berkehendak). Adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu kārihan* (adanya Allah *dzat* yang terpaksa). Dalil yang menjelaskan adanya Allah *dzat* yang maha berkehendak adalah dalil Allah bersifat *al-irādah* (maha berkehendak).

2) *ʻĀliman* artinya maha mengetahui

ويجب فى حقه تعالى كونه عالما وضده كونه جاهلا والدليل على ذلك دليل العلم
(ص: مُحَمَّد نووى ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan, wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu ʻāliman* (adanya Allah *dzat* yang maha mengetahui). Adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu jāhilan* (adanya Allah *dzat* yang bodoh). Dalil yang menunjukan adanya Allah *dzat* yang maha mengetahui adalah dalil sifat *al-ʻilmu* (maha mengetahui).

3) *Ḥayyan* maha hidup

ويجب فى حقه تعالى كونه حياوضده كونه ميتا والدليل على ذلك دليل الحياة
(ص: مُحَمَّد نووى ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwa wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu hayyan* (adanya Allah *dzat* yang maha hidup). Sedangkan kebalikannya adalah sifat *kaunuhu mayyitan* (adanya Allah *dzat* yang maha mati). Dalil yang menunjukan bahwa Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu hayyan* (adanya Allah *dzat* yang maha hidup) adalah dalil sifat *al-hayyāh* (maha hidup).

4) *Samī'an* artinya maha mendengar

ويجب فى حقه تعالى كونه سميعا بصيرا وضدهما كونه أصم وكونه أعمى والدليل على ذلك دليل السمع ودليل البصر (ص: مُحَمَّد نووى ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwasannya wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu samī'an* (adanya Allah *dzat* yang maha mendengar) dan sifat *kaunuhu bashīran* (adanya Allah *dzat* yang maha melihat). Sedangkan kebalikan dari kedua sifat tersebut yaitu sifat *kaunuhu 'ashamma* (adanya Allah *dzat* yang maha tuli) dan *kaunuhu a'mā* (adanya Allah *dzat* yang maha buta). Dalil yang menjelaskan bahwa adanya Allah *dzat* yang maha Mendengar dan adanya Allah *dzat* yang maha melihat adalah dalil sifat *as-sama'* dan dalil sifat *al-bashar* (maha mendengar dan maha melihat).

5) *Mutakalliman* artinya maha berfirman

ويجب فى حقه تعالى كونه متكلما وضده كونه متكلما وضده كونه أبكم والدليل على ذلك دليل الكلام (ص: مُحَمَّد نووى ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwasannya wajib bagi haq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu mutakalliman* (adanya Allah SWT *dzat* yang maha berfirman). Adapun kebalikan dari sifat *kaunuhu mutakalliman* yaitu sifat *kaunuhu abkama* (adanya Allah SWT *dzat* yang maha bisu). Dalil yang menjelaskan bahwa

adanya Allah *dzat* yang maha berfirman yaitu dalil sifat *sifat al-kalām* (maha berfirman).

2. Sifat jaiz Allah SWT

والجائز فى حقه تعالى فعل كل ممكن أوتركه والدليل على ذلك أنه لووجب عليه سبحانه وتعالى فعل شيء أوتركوه لصار الجائز واجبا أومستحيلا وهو محال(ص: مُحَمَّد نووى ١٠)

Dari risalah syaikh Muhammad an-Nawawi, penulis menjelaskan bahwasannya boleh bagi haq Allah SWT mengerjakan setiap perkara yang mungkin atau meninggalkannya. Adapun dalil yang menjelaskan bahwa Allah SWT bersifat mengerjakan setiap perkara yang mungkin ataupun meninggalkannya niscaya sifat jaiz tersebut menjadi wajib atau mustahil. Hal tersebut tidak bisa diterima akal.

3. Sifat wajib dan sifat mustahil Rasul

Sifat jaiz Allah adalah suatu perkara yang bisa ada dan dapat tidak ada yaitu Allah SWT bisa saja membuat perkara yang mungkin terjadi atau tidak terjadi (Achmad, Sunarto, 2014: 81). Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa membuat sesuatu atau tidak adalah jaiz atau wewenang AllahSWT. Bukan suatu kewajiban atau keharusan bagi-Nya, karena tidak ada suatu perkara yang wajib diciptakan atau ditiadakan oleh Allah SWT.

ويجب فى حق الرسل عليهم الصلاة والسلام الصدق وضده الكذب والدليل على ذلك انهم لوكذبوا لكان خبر الله سبحانه وتعالى كاذبا وهو محال (ص: مُحَمَّد نووى ١٠)

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa wajib bagi haq Rasul *'alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *ash-shiddīq* (jujur). Adapun lawan dari sifat *ash-Shiddīq* (jujur) adalah sifat sifat *al-kidzbu* (berbohong). Dan dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat jujur yaitu seandainya para Rasul memiliki sifat berbohong maka berita yang Allah berikan adalah suatu hal yang tidak benar/berbohong, dan hal itu tidak bisa diterima akal.

ويجب فى حقهم عليهم الصلاة والسلام الامانة وضدها الخيانة والدليل على ذلك أنهم لوخانوا بفعل محرم أومكروه لكنا مأمورين بمثل ذلك ولاي أن نؤمر بمحرم أومكروه
(ص: مُحَمَّد نووى ١٠)

Dari keterangan kitab *Tijān ad-Darāri* penulis menyimpulkan bahwa wajib didalam haq Rasul *'alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *al-Amānah* (dapat dipercaya). Adapun lawan dari sifat *al-amānah* yaitu *sifat al-khiayānat* (tidak dapat dipercaya). Dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat dapat dipercaya yaitu apabila Rasul memiliki sifat berkhianat dengan melakukan perbuatan yang diharamkan dan dimakruhkan maka kita semua juga akan diperintah melakukan hal tersebut. Hal itu tidak benar jika kita diperintah melakukan hal yang diharamkan dan dimakruhkan.

ويجب فى حقهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما أمروا بتبليفه للخلق وضده كتمان ذلك والدليل على ذلك أنهم لوكتموا شيأ مما أمر واتبليعه لكنا مأمورين بكتمانالعلم ولا يصح أننؤمربه لان كاتم العلم ملعون (ص: مُحَمَّد نووى ١١)

Dari risalah diatas penulis menyimpulkan bahwasannya wajib bagi haq Rasul *alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *tablīghu* (menyampaikan) sesuatu yang diprintahkan untuk disampaikan kepada *makhluq*. adapun kebalikannya adalah sifat *kitmān* (menyembunyikan) sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan . Dan dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat *tablīghu* yaitu seandainya Rasul menyembunyikan sesuatu untuk disampaikan, maka kita juga akan diprintahkan untuk menyembunyikan *'ilmu*. Dab tidak benar apabila kita diperintahkan untuk menyembunyikan *'ilmu* karena seorang yang menyembinyikan *'ilmu* akan dilaknat.

ويجب فى حقهم عليهم الصلاة والسلام الفطانة وضدها البلادة والدليل على ذلك أنه لوانتفت عنهم الفطانة لماقدروا أنيقيموا حجة على الخصم وهو محال لانالقرآن دل فى مواضع كثيرة على اقامتهم الحجة على الخصم (ص: مُحَمَّد نووى ١١)

Dari keterangan Syaikh Nawawi penulis meyimpulkan bahwa wajib bagi haq Rasul *alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *al-fathanah* (cerdas) dan kebalikannya adalah sifat *al-balādah* (tolol). Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat cerdas pasti mereka tidak akan mampu untuk memberikan alasan dalam mengalahkan musuh dan hal itu tidak akan terjadi karena dalam al-

Quran telah dijelaskan dibanyak surat dan ayat atas kemampuan para Rasul dalam berargumen untuk mengalahkan musuh.

4. Sifat jaiz Rasul

Sifat jaiz bagi Rasul adalah sifat-sifat yang apabila ada pada Rasul tidak menyebabkan ia berkurangnnya kedudukan sebagai Rasul, artinya Rasul juga memiliki sifat pada umumnya manusia biasa (Hudarrohman, 2012: 48). Firman Allah SWT dalam QS.Al-Furqon: 20

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِيْنَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱالطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ (٢٠)

"Kami tidaklah mengutus beberapa orang Rasul sebelummu melainkan mereka itu juga makan makanan dan berjualan dipasar"

Syaikh Muhammad an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 12):

والجائز فى حقهم عليهم الصلاة والسلام الاعراض البشرية التى لاتؤدى الى نقص فى مراتبهم العلية كالمرض ونحوه والدليل على ذلك مشاهدتها بهم عليهم الصلاة والسلام (ص: مُحَمَّد نووى ١٢)

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa Rasul memiliki satu sifat jaiz (kewenangan) yang ada didalam haq Rasul yaitu sifat bangsa manusia. Sifat kemanusiaan yang dimiliki Rasul sama sekali tidak mendatangkan sifat kurang pada diri Rasul artinya sifat kemanusiaan ini tidak akan mengurangi ketinggian derajat Rasul yang luhur. Salah satu contoh sifat kemanusiaan yaitu

sakit, lapar, haus dan sebagainya. Dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat bangsa kemanusiaan yaitu bisa kita lihat pada diri Rasul.

5. Silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW

{خاتمة} يجب على الشخص أن يعرف نسبة (ص) من جهة أبيه فهو سيدنا مُحَمَّد بن عبدالله بن عبدالمطلب بن هاشم ابن عبدمناف بن قصى ابن كلاب بن مرة ابن كعب بن لؤى بن غالب بنفهر بن مالك ابن النضر بن كنانة ابن خزيمه بن مدركة ابن الياس بن مضر بن نزار بن معد بن عدنان ليس فيما بعده الى آدم عليه الصلاة والسلام طريق صحيح فيما ينقل۞ وأما نسبه (ص) من جهة أمه فهو سيدنا مُحَمَّد بنآمنه بنت وهب بن عبد مناف بن زهرة بن كلاب فتجتمع معه (ص) فى جده كلاب۞ ومما يجب أيضا أن يعلم أن له حوضا وأنه (ص) يشفع فى فصل القضاء وهذه الشفاعة مختصة به (ص)۞

Dari keterangan Kitab *Tijān ad-Darāri* bahwasannya Wajib untuk semua orang mengetahui nasab Nabi Muhammad SAW. Nasab dari bapak Nabi SAW dan Nasab dari Ibu Nabi SAW (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 12).

1. Nasab dari bapak Nabi Muhammad SAW

   Nabi Muhammad SAW adalah putra dari Abdullah, Abdullah putranya Abdul Muthalib, Abdul Muthalib putranya Hasyim, Hasyim putranya ‘Abd Manad, ‘Abd Manad putranya Qushay, Qushay putranya Kilab, Kilab putranya Murrah, Murrah putranya Ka’ab, Ka’ab putranya Luay, Luay putranya Ghalib, Ghlalib putranya Fihr, Fihr putranya Malik, Malik putranya Nadhar, Nadhar putranya Kinanah, Kinanah putranya dari Khuzaimah, Khuzaimah putranya putranya Mudrikah, Mudrikah

putranya Ilyas, Ilyas putranya Mudhar, Mudhar putranya Nizar, Nizar putranya Ma‘add, Ma’add putranya ‘Adnan.

2. Nasab dari ibunya Nabi Muhammad SAW

   Nabi Muhammad SAW adalah putra dari Aminah, Aminah putrinya Wahb, Wahb putranya ‘Abdu Manaf, ‘Abdu Manaf putranya Zuhrah, Zuhrah putranya Kilab. Maka bertemulah Sayyidah Aminah beserta Nabi Muhammad SAW pada kakeknya, yaitu Sayyid Kilab.

Dan dadi beberapa perkara yang wajib untuk kita ketahui yaitu sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memiliki *Haudh* atau Danau yang ada disurga. Dan sesungguhnya Nabi Muḥammad SAW akan memberi *syafa’at* ketika dalam *Fashl-ul-Qadhā’* atau pemutusan hukum untuk seluruh makhluk, dan *Syafa‘at* ini dikhususkan kepada Nabi Muḥammad SAW.

ومما يجب أيضا أن يعرف الرسل المذكورين فى القرآن تفضيلا وأما غيرهم فيجب عليه أن يعر فهم اجمالا وقد نظم بعضهم الا نبياء التى ين تجب معر فهم تفصيلا فقال: حتم على كل ذى التكليف معرفة أنبياء على التفصيل قدعلموا فى تلك حجتنا منهم ثمانية من بعد عشر ويبقى سبعة وهو ادريس هد شعيب صالح وكذا ذوالكفل آدم بالختار قد ختموا ۞

Menurut Kitrab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 14) juga dijelaskan bahwa wajib untuk diketahui juga nama para Rasul yang disebutkan dalam al-Qur’an secara rinci, ada juga para rasul yang tidak disebutkan dalam al-Qur’an, maka wajib kita ketahuinya secara global saja. Wajib bagi setiap mukallaf untuk

mengetahui Nama para Nabi yang sudah terperinci yaitu ada 7: Nabi Idris, Hud, Syu'aib, Shaliḥ, Nabi Zulkifli, adam dengan Nabi yang terpilihlah Nabi Muḥammad SAW para Nabi diakhiri.

ومما يجب اعتقاده أيضا أن قرنه أفضل القرون ثم القرن الذى بعده ثم القرن الذى بعده (وينبغى) للشخص أن يعرف أولاده (ص) وهم سبعة على الصحيح سيدنا القاسم وسيدتنا زينب وسيدتنا رقية وسيدتنا فاطمة وسيدتنا أم كلثوم وسيدنا عبدالله وهو الملقب بالطيب والطاهر وسيدنا ابراهيم وكلهم من سيدتنا خديجة الكبرى الا سيدنا ابراهيم فمن مارية القبطية وهذا آخر مايسره الله تعالى من فضله وكرمه والحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وصحبه وسلم ۞

Dan sebagian perkara yang wajib diyakini lagi yaitu bahwa masa atau era Rasullah SAW adalah masa yang terbaik, dan masa sesudahnya yaitu masa sesudahnya adalah masa Sahabat Nabi kemudian masa sesudahnya lagi adalah masa Tabi'in.

Dan wajib bagi seseorang untuk mengetahui putra dan putrinya Nabi Muhammad SAW yaitu:

1) Sayyid Qosim
2) Zainah
3) Ruqoyah
4) Fatimah
5) Ummu kultsum
6) Abdullah
7) Ibrahim

Mereka semua adalah putra putri dari Ibu Sayyidah Khadijah al-Kubra, kecuali Sayyid Ibrahim dari Ibu Sayyidah Mariyyah al-Qibthiyyah.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini penulis sajikan ringkasan dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan diatas dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF KITAB *TIJĀN AD-DARĀRI* KARYA SYAIKH MUHAMMAD AN-NAWAWI AL-JAWI" sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya bahwa konsep pendidikan yang terdapat dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Muhammad an-Nawawi al-Jawi yaitu

1. *Ilahiyat* adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah diantaranya yaitu: membahas tentang sifat-sifat Allah SWT yang tidak dimiliki makhluk ciptaannya, sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah (sifat mustahil) dan sifat yang boleh ada pada Allah SWT (sifat jaiz).
2. *Nubuwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul yang meliputi sifat wajib, mustahi dan jaiz Rasul.
3. *Sam'iyyat* yaitu pembasan tentang kewajiban sesorang untuk mengetahui nasab, syafa'at, telaga dan keutamaan keluarga Nabi Muhammad SAW.

Kitab *Tijān ad-Darāri* merupakan kitab syara' yang menjelaskan mengenai aqaid 50 secara ringkas dan mudah dimengerti bagi kalangan orang-orang yang sedang belajar tauhid. Dengan mengetahui aqaid 50 maka kita akan lebih menyakini (mengimani) dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan islam. Adapun saran tersebut adalah:

1. Pendidikan pertama yang harus diperoleh anak sejak kecil adalah pendidikan tauhid, hal yang pertamaka kali disampaikan dan diketahui anak adalah semua tentang Allah SWT. Dengan pengetahuan tentang tauhid anak akan mengetahui tentang tujuan hidupnya agar dia selalu berada dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Pendidikan Tauhid dimulai dari kita menegenal sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT dan keagungan-Nya.
3. Pendidikan tidak tertuju bagi umat muslim saja, namun pendidikan tauhid juga diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dimuka bumi. Menjadi kewajiban kita (umat muslim) untuk menyerukanmereka yang telah menyekutukan Allah dalam peribadahan. Karena hanya Allah SWT yang patut dan layak untuk disembah.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. (2016). *Risalah Tauhid.* Yogyakarta: Titah Surga.

Abdurrohim Usman, dkk. (2014). *Buku Siswa Akidah Akhlak MA X.* Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Ahmad, Nurwadjah. (2015). *Teologi untuk Pendidikan Islam.* Yogyakarta: K-Media.

Ali, Zainuddin. (2011). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Mubarakfuri, S. (2014). *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad.* Jakarta: Qisthi Press.

Amin, S. M. (2009). *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam.* Yogyakarta: IRCisoD.

Arikuntoro, Suharsimi. (2014). *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arwansyah & faisal Ahmad Shah. (2015). Peran Syaikh Nawawi Al- Bantani dalam dalam penyebaran Islam di Nusantara. *Kontekstualita*, Vil. 30, no 1.

Astuti, T. (2015). *Buku pedoman Umum untuk pelajar RIPAIL.* Jakarta: Vicosta Publishing.

Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahammam, Fahd Salem. (2015). *Keimanan Seorang Muslim.* Modern Guide.

Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Gazali. (2012). *Filsafat Ketuhanan.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Gulo, w. (2002). *Metode Penelitian.* jakarta: PT Grasindo.

Hakim, Taufiqul. (2004). *Kamus At- Taufiq.* Jepara: El- Falah.

Hanafi, Badawi. (2018). *Kitab Niat Ingsun Ngaji.* Cilacap: Ihya Media.

Hudarrohman. (2012). *Rukun Iman.* Jakarta Timur: Balai Pustaka.

Ibnu, Abidin Rusn. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ilyas, Yunahar. (2018). *Kuliah Akidah Islam.* Yogyakarta: LPPI.

Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan Islam.* Madiun: Jaya Star Nine.

Jakarti, Iyas. (2014). *Pengenalan Hakikat Kehidupan.* Bogor: Padri Baru.

Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan.* Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Kholilurrohman. (2018). *Meluruskan distori dalam ilmu kalam.* Tangerang: Nurul Hikmah Press.

Mahmud, L., & Karimullah. (2018). *Ilmu Tauhid.* Jawa Timur: Duta Media Publishing.

Moeleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2016). *Ar-Rahiq al-Makhtum-Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi.* Jakarta: Qisti Pres.

Muntaha AM, A. (2015). *Menuju Kebeningan Tauhid bersama as-Sanusi: Terjemah Syarh Umm al-Barahin.* Kediri: Santri Salaf Press.

Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Nawawi, Syaikh Muhammad. *Fatkhul Majid.* Semarang: Toha Putra.

Nawawi, Syaikh Muhammad. *Tijān ad-Darāri.* Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.

Rismawati, F. (2016). Pendidikan Tauhid melalui Metode Berfikir Rasional-Argumentatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII.

Rohidin. (2017). *Pengantar Hukum Islam.* Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

Rosidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Referensi perkuliahan terlengkap.* Malang: Media surya atiga.

Salahuddin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Sarinah. (2017). *Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Budi Utama.

Shalih bin Fauzan. (2015). *Kitab Tauhid.* Jakarta: Darul Haq.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Sukardi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukardjo, M & Komarudin, Ukim;. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sunardi. (2014). *Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013.* Kementrian Agama Republik Indonesia.

Sunardi. (2014). *Akidah Akhlak untuk MTs kelas VII.* Klaten: Grafika Dua Tujuh.

Sunarto, A. (2014). *Ilmu Tauhid Terjemah Fathul Majid.* Surabaya: Mutiara Ilmu.

Sunarto, Achmad. (2010). *Terjemah Tijān ad-Darāri (ilmu tauhid).* Surabaya: Mutiara Ilmu.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2015). *Sejarah & Pengantar ILMU TAUHID/KALAM.* Semarang: PT.PUSTAKA RIZKI PUTRA.

Udin, S. S., & Abin, M. S. (2010). *Perencanaan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Usman, H. (2010). *Manajemen Teori dan Risen Pendidikan.* Jakarta: Bumi aksara.

Waridah, Ernawati. (2017). *Kamus Besar Indonesia.* Jakarta: Bmedia.

Yusmansyah, T. (2008). *Aqidah dan Akhlaq untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah.* Bandung: Grafindo Media Pratama.

Zuhri. (2012). *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan konsep & aplikasinya.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Zuhri. (2013). *pengantar Studi Tauhid.* Yogyakarta: Suka Press.

Zulfa, U. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Zulfa, U. (2011: 63). *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi).* Yogyakarta: Cahaya ilmu.

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
1	ا	Tidak Dilambangkan	Alif
2	ب	B	Ba
3	ت	T	Ta
4	خ	Ś	Śa
5	ج	J	Jim
6	ح	Ḥ	Ḥa
7	خ	Kha	Kha
8	د	D	Dal
9	ذ	Ż	Żal
10	ر	R	Ra
11	ز	Z	Zai
12	س	S	Sin
13	ش	Sy	Syin
14	ص	Ṣ	Ṣad
15	ض	Ḍ	Ḍad
16	ط	Ṭ	Ṭa
17	ظ	Ẓ	Ẓa
18	ع	‘	‘ain

19	غ	Ġ	Gain
20	ف	F	Fa
21	ق	Q	Qof
22	ك	K	Kaf
23	ل	L	Lam
24	م	M	Mim
25	ن	N	Nun
26	و	W	Wau
27	ه	H	Ha
28	ء	`	Hamzah
29	ي	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal Tunggal

Tanda	**Huruf Latin**	**Nama**
اَ	A	Fathah
اِ	I	Kassrah
اُ	U	Ḍammah

Vokal Rangkap bahasa Arab yang dilambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	**Huruf Latin**	**Nama**
نَيْ	Fatḥah dan ya	Ai
نَوْ	Fatḥah dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْلَ:Haul

C. Maddah

Maddah atau vokal panjangyang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / ى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā
ِپى	Kasrah dan ya	ī
ُنُو	Ḍammah dan wau	ū

Contoh :

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيْلَ : Qīla

يَمُوْتُ : Yamūtu

D. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat Fatḥah , kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h]. Jika ada kata yang berakhiran dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta

kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h]. contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *Rauḍah al-aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *Al-ḥikmah*

E. Syaddah (Taydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd.

contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjaīnā*

اَلْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

اَلْحَجُّ : *Al-ḥajj*

نُعِّمَ : *Nu''ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf (ى) ber- *tasydīd* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* عَرَبِيٌّ : *'Arabī*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedomantransliterasi ini, kata sandangditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyihuruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

اَلزَّلْزَلَةُ : Al-Zalzalah (bukan az-zalzalah)

اَلفَلْسَفَةُ : Al-Falsafah

اَلْبِلاَدُ : Al-Bilād

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadii apostrof (') hanyaberlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bilahamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif.* Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'marūna*

النَّوْءُ : *al-naū*

شَيْءٌ : *syai'in*

أُمِرْتُ :*umirtu*

اللهم صل على سيدنا محمد
فالبين لنا قابلياً

شرح

تيجان الدراري

على

رسالة العالم العلامة الحبر البحر

الفهامة الشيخ إبراهيم الباجورى

فى التوحيد

تأليف

الامام المحقق والفهامة المدقق الشيخ

محمد نووى الجاوى نفع الله بهما

المسلمين آمين

وبهامشه المتن المذكور

طبع على نفقة

دار العلم

سورابايا اندونيسيا

دار العلم

Copyright©
All rights reserved

جميع الحقوق محفوظة. لا يسمح باعادة إصدار هذا الكتاب أو أى جزء منه أو تخزينه فى نطاق استعادة المعلومات أو نقله بأيّ شكل من الاشكال دون إذن خطّى سابق من الناشر

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted in any form or by means without prior permission in writing of the publisher.

Dilarang keras mengcopy, mereproduksi, sebagian ataupun keseluruhan dan dalam bentuk apapun dari buku ini tanpa seijin dari penerbit .

فاعلم أنه لا اله الا الله

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله المنزه عن سمات الحدوث والالوان والكيفيات ۞ وأشهد أن لا اله الا الله الغنى عن كل ما سواه والمفتقر اليه كل شئ فى سائر الأوقات ۞ وأشهد أن شيدنا محمدا سيد المخلوقات ۞ والصلاة والسلام على رسول الله صاحب الحوض والشفاعات ۞ وعلى آله المفضلين على سائر الأمم ۞ وأصحاب الفائزين بأنواع الخيرات والنعم ۞ أما بعد ۞ فهذا شرح على رسالة العلامة الباجورى فى التوحيد سميته ۞ نيجان الدراري فى شرح رسالة الباجوري ۞ وقد سئلت فيه فأنا أشرع راجيا الانتفاع به وعود البركة من ذلك الشيخ لى ولكل قارئ وسامع ومطالع (بسم الله الرحمن الرحيم) فاسم الجلالة دل على الذات الجامعة لصفات الالهية كلها والرحمن هو كثير الرحمة لعباده بالستر فى الدنيا والرحيم هو كثير الرحمة لهم بالغفران فى العقبى فللعبد أن يلاحظ من الله قدرته ومن الرحمن نعمته، ومن الرحيم عصمته من الذنوب ومغفرته (الحمد لله رب العالمين) أى مالك السموات والأرض ومعبود من فيهما (والصلاة والسلام على رسول الله ﷺ) ورسول الله هنا هو سيدنا محمد ﷺ فانه صار علما بالغلبة على تلك الذات الشريفة. (وبعد) أى بعد البسملة والحمدلة والصلاة على رسول الله (فيقول فقير رحمة ربه الخبير) أى العليم بواطن الامور (البصير) أى الذى يبصر ما تحت الثرى ومدرك المبصرات حال وجودها (ابراهيم) بن محمد (الباجورى) نسبة الى باجور بلدة من بلاد مصر (ذوالتقصير) وهو شيخ العلماء فى الازهر سقى الله قبره بالرحمة والرضوان (طلب منى بعض الاخوان أصلح الله لى ولهم الحال والشان أن أكتب له رسالة) أى كتابا صغيرا ۞ لطيفة ۞ أى ظريفة فالضمير الاول راجع للمضاف اليه والثانى للمضاف وجمع المصنف الضمير الاول لتعميم الدعاء وأيضا الضمير راجع للمضاف الا اذا كان لفظ كل أو بعض فيرجع للمضاف اليه كما هنا وأفرد ثانيا لتخصيص الطالب (تشتمل) أى الرسالة (على صفات المولى) أى الثابتة له والسالبة عنه مالا يليق به (وأضدادها) أى منافيها (وما يجوز فى حقه تعالى وعلى مايجب فى حق الرسل وما يستحيل فى حقهم وما يجوز) فالواجب هو الذى لا يمكن عدمه وذلك كذاته تعالى والتحيز للحرم أى مما نعته على القدر المأخوذ من الفراغ أى منعك الغير من أن يحل فى مكانك وكاتصاف الحرم باحد الحركة والسكون والمستحيل هو الذى لا يمكن وجوده كالشريك لله وعلو الحرم عن الحركة والسكون معا والجائز هو الذى يمكن وجوده وعدمه كتعذيب المطيع الذى لم يعص الله تعالى طرفة عين وكاتصاف الحرم بعين أحد الحركة والسكون (فأجبته)

(بسم الله الرحمن الرحيم) الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله ﷺ (وبعد) فيقول فقير رحمة ربه الخبير البصير ابراهيم الباجورى ذوالتقصير طلب منى بعض الاخوان أصلح الله لى ولهم الحال والشان أن أكتب له رسالة تشتمل على صفات المولى وأضدادها وما يجوز فى حقه تعالى وعلى مايجب فى حق الرسل وما يستحيل فى حقهم وما يجوز فأجبته

أى بعض الاخوان (إلى ذلك) أى كتاب الرسالة (فقلت وبالله التوفيق) أى خلق الطاعة (يجب على كل مكلف) من ذكر وأنثى وإن من الغوام والعبيد والخدم وحوبا عينيا (أن يعرف ما يجب فى حقه تعالى وما يستحيل وما يجوز) قال الله تعالى فاعلم أنه لا اله الا الله والمعرفة هو ادراك جازم بحيث ليس معه تردد موافق لما فى الواقع ناشئ عن دليل ويجب شرعا على من ذكر وحوبا عينيا معرفة كل عقيدة بدليلها الاجمالى وأما معرفتها بدليلها التفصيلى فغرض كفاية فيجب على أهل كل ناحية بشق الوصول منها إلى غيرها أن يكون فيهم من يعرفها بالدليل التفصيلى، لأنه ربما طرأت فيهم شبهة فيدفعها والدليل الاجمالى هو المعجوز عن تفسيره ودفع شبهه فاذا قيل لك ما الدليل على وجوده تعالى فقلت العالم أو لم تعرف جهة الدلالة هل هى حدوثه أو امكانه أو هما أو عرفتها ولم تقدر على فك الشبهة فهو دليل اجمالى وأما اذا عرفت جهة الدلالة وقدرت على رد الشبهة فهو دليل تفصيل، كما اذا قيل لك ما الدليل على وجوده تعالى فقلت العالم أو قدرت على تصوير هذا الدليل وعرفت جهة الدلالة فيه وقدرت على فك شبهه ويقوم مقام معرفته العقائد بالدليل معرفتها بالكشف ● اعلم أنه يجب شرعا على كل مكلف أن يعرف جميع ما يجب فى حقه تعالى وجميع ما يستحيل عليه تعالى وجميع ما يجوز فى حقه تعالى فما قامت الادلة العقلية أو النقلية عليه اجمالا وهو وجوب اتصافه تعالى بسائر الكمالات ووجوب تنزهه عن سائر النقائص وجبت معرفته اجمالا فيجب علينا أن نعتقد أن له تعالى كمالات لاغاية لها من جهة العدد فى نفس الامر قال الله تعالى ولا يحيطون به علما وما قامت الادلة العقلية أو النقلية عليه تفصيلا تجب معرفته تفصيلا وهو العشرون صفة وأضدادها (فيجب فى حقه تعالى الوجود) الذاتى الذى لا يقبل العدم أزلا وأبدا وهو صفة نفسية أى ثبوتية يدل الوصف بها على نفس الذات دون معنى زائد عليه ويكفى المكلف أن يعرف أنه تعالى موجود وجودا واجبا ولا يجب عليه أن يعرف أن وجوده تعالى عين ذاته أو غير ذاته لان ذلك من غوامض علم الكلام (وضده العدم والدليل على ذلك) أى وجود الله تعالى (وجود هذه المخلوقات) وكيفية ترتيب اقامة الدليل على وجوب وجوده تعالى أن تقول العالم من العرش إلى الفرش حادث أى موجود بعد عدم وكل حادث له صانع واجب الوجود فالعالم له صانع ثم كون الصانع هو الله تعالى مستفاد من دليل(٢) الوحدانية وحيث وجب له تعالى الوجود استحال عليه ضده (ويجب فى حقه تعالى القدم ومعناه أنه تعالى لاأول له) أى لم يسبق وجوده تعالى عدم (وضده الحدوث) أى الوجود بعد عدم (والدليل على ذلك) أى وكيفية اقامة الدليل على وجوب القدم له تعالى أن تقول لو لم يكن قديما لكان حادثا اذ لا واسطة بينهما لكن كونه حادثا محال (أما) أنه لو كان حادثا لا حتاج الى محدث) لأن كل حادث لا بد له من محدث ولو حدث بنفسه لزم اجتماع النقيضين وهما المساواة والرجحان (و) لكن (هو) أى احتياجه تعالى إلى محدث (محال) اذ لو احتاج إلى محدث لاحتاج محدثه الى محدث أيضا فلزم الدور أو التسلسل وهما محالان أى لا يمكن وجودهما وحيث وجب له تعالى القدم استحال عليه ضده (ويجب فى حقه تعالى البقاء ومعناه أنه تعالى لا آخر له) أى لا يلحق وجوده عدم (والدليل على ذلك أنه لو) لم يجب له البقاء لا ممكن أن يكون فانيا لكن امكان الفناء له محال اذ لو (كان فانيا) لكان حائز الوجود لكن كونه حائز الوجود محال اذ لو كان حائز الوجود (لكان حادثا و) لكن (هو) أى كونه حادثا (محال) لكن كونه حائز الوجود محال اذ لو كان حائز الوجود عدم القدم له محال لانه فناء الدليل على وجوب القدم له تعالى وحيث وجوب البقاء له تعالى استحال عليه ضده (ويجب فى حقه تعالى المخالفة للحوادث) فالمخالفة للمخلوقات عبارة عن سلب المغرمية والعرضية والكمية والحرفية ولوازمها عنه تعالى فلازم المغرمية التحيز ولازم العرضية القيام بالغير ولازم الكمية الكم ولازم الحرفية الصغر الى غير ذلك (ومعناه) اى المخالفة لما ذكر (انه تعالى ليس مماثلا للحوادث) فاذا أتى الشيطان فى وهمك أنه تعالى لما لم يكن جرما ولا عرضا ولا كلا ولا حرأ فما حقيقته فقل فى رد ذلك لا يعلم الله الا الله ليس كمثله شئ وهو السميع

إلى ذلك فقلت وبالله التوفيق يجب على كل مكلف أن يعرف ما يجب فى حقه تعالى وما يستحيل وما يجوز● فيجب فى حقه تعالى الوجود وضده العدم والدليل على ذلك وجود هذه المخلوقات ● ويجب فى حقه تعالى القدم ومعناه أنه لاأول له تعالى وضده الحدوث والدليل على ذلك أنه لو كان حادثا لا حتاج الى محدث و هو محال● ويجب فى حقه تعالى البقاء ومعناه أنه تعالى لا آخر له والدليل على ذلك أنه لو كان فانيا لكان حادثا هو محال● ويجب فى حقه تعالى المخالفة للحوادث ومعناه انه تعالى ليس مماثلا للحوادث

(٢) أى النقلى كقوله تعالى لله لا اله الا هو الحى القيوم والدليل الوحدانية النقلى فلا يستفاد منه ذلك اه مصححه

البصير فهو تعالى ليس بجسم مصور ولا بجوهر محدود مقدر (فليس له يد ولا عين ولا أذن ولا غير ذلك من صفات الحوادث) لانه لا يماثل الاجسام لا فى التقدير ولا فى قبول الانقسام ولا تحله الجواهر وليس بعرض ولا تحله الاعراض بل لا يماثل موجودا ولا يماثله موجود ولا يحده المقدار ولا تحويه الاقطار ولا تحيط به الجهات ولا تكتنفه الارضون والسموات رفيع الدرجات على كل شئ ومع ذلك هو أقرب الى العبد من حبل الوريد وهو على كل شئ شهيد لا يماثل قربه قرب الاجسام تعالى عن أن يحويه مكان كما تقدس عن يحده زمان كان قبل أن يخلق الزمان والمكان وهو الآن على ما عليه كان (وضدها المماثلة والدليل على ذلك) أى مخالفته تعالى للمخلوقات (أنه) أى الله لو لم يكن مخالفا للمخلوقات لكان مماثلا لها لكن مماثلته باطلة اذ (لو كان مماثلا للحوادث لكان حادثا) مثلها لان جميع ما ثبت لاحد المثلين يثبت للآخر (و) لكن (هو) أى كونه حادثا (محال) لأنه قد قام الدليل على وجوب القدم له تعالى وحيث وجبت له المخالفة للحوادث استحال عليه ضدها ❁ وصور المماثلة عشر أن يكون الله جرما سواء كان مركبا ويسمى حينئذ جسما أو غير مركب ويسمى حينئذ جواهر فردا، أو يكون عرضا يقوم بالجرم أو يكون فى جهة للجرم فليس فوق العرش ولا تحته ولا يمينه ولا نحو ذلك من بقية الجهات أوله تعالى جهة فليس له فوق ولا تحت ولا يمين ولا شمال ونحو ذلك أو يحل فى مكان أو يتقيد بزمان بحيث تكون حركة الفلك منطبقة عليه أو يكر عليه الجديدان الليل والنهار أو تتصف ذاته العلية بالحوادث كالقدرة الحادثة والارادة الحادثة والحركة أو السكون والبياض أو السواد، ونحو ذلك أو تتصف ذاته بالصغر أو الكبر بمعنى كثرة الاجزاء أو يتصف بالأعراض فى الافعال أو الاحكام فليس فعله كايجاد زيد لغرض من الأغراض أى مصلحة تبعثه على ذلك الفعل فلا يناقى انه لحكمة والا كان عبثا وهو مستحيل فى حقه تعالى وليس حكمه كايجاب الصلاة علينا لغرض من الأغراض أى مصلحة تبعثه على ذلك الحكم كما مر فكل من هذه الصور العشرة مستحيل فى حقه تعالى (ويجب فى حقه تعالى القيام بالنفس ومعناه) مفسر بأمرين الأول (أنه تعالى لا يفتقر الى محل) يقوم به (و) الثانى أنه تعالى (لا) يحتاج (الى مخصص) أو موجد، وهذا الثانى وان كان يستغنى عنه بالقدم لا يكفى فيه الاستغناء لان خطر الجهل فى هذا الفن عظيم فلا بد فيه من التصريح بالمعنى (وضده الاحتياج الى المحل والمخصص، والدليل على ذلك) أى القيام بالنفس (أنه لو احتاج الى محل) أى ذات يقوم بها (لكان صفة) أى لانه لا يحتاج الى محل يقوم به الا الصفة اذ الذات لا تحتاج الى ذات تقوم بها (و كونه صفة محال) اذلو كان صفة لم يتصف بصفات المعانى ولا المعنوية وهى واجبة القيام به تعالى للادلة على ذلك فعدم اتصافه بذلك باطل فبطل ما أدى اليه وهو افتقاره الى المحل واذا بطل افتقاره ثبت استغناؤه عنه وهو المطلوب (ولو احتاج الى مخصص) أى موجد يوجده (لكان حادثا) لانه لا يحتاج الى ذلك الا الحادث اذ القديم لا يحتاج له (و كونه حادثا محال) لانه قد سبق وجوب وجوده وقدمه وبقاؤه ذاتا وصفات (ويجب فى حقه تعالى الوحدانية فى الذات وفى الصفات وفى الأفعال ومعنى الوحدانية فى الذات أنها ليست مركبة من أجزاء متعددة) ويقال لذلك كم متصل فى الذات وأنه ليس هناك ذات تشابه ذاته تعالى ويقال له كم منفصل فى الذات لكن الوحدة فى الذات بمعنى عدم التركيب من أجزاء علمت من المخالفة للحوادث كما مر (ومعنى الوحدانية فى الصفات) هو عدم تعددها فليس له تعالى صفتان فى الاسم وللمعنى وبيان ذلك (أنه) تعالى (ليس له صفتان فأكثر من جنس واحد كقدرتين) فأكثر وعلمين فأكثر (وهكذا) ويقال له كم متصل فى الصفات (و) عدم النظير فيها وهو أنه (ليس لغيره صفة تشابه صفته تعالى) فليس لغيره تعالى قدرة كقدرته تعالى أو علم كعلمه وهكذا ويقال له كم منفصل فى الصفات (ومعنى الوحدانية فى الأفعال أنه ليس لغيره فعل من الأفعال) ويقال له كم منفصل فى الأفعال وأما الكم المتصل فى الأفعال فان صورناه بتعدد الأفعال فهو ثابت لا يصح نفيه لأن الله تعالى كثرة من خلق ورزق

فليس له يد ولا عين ولا أذن ولا غير ذلك من صفات الحوادث وضدها المماثلة والدليل على ذلك أنه لو كان مماثلا للحوادث لكان حادثا وهو محال ❁ ويجب فى حقه تعالى القيام بالنفس ومعناه أنه تعالى لا يفتقر الى محل ولا الى مخصص وضده الاحتياج الى المحل والمخصص والدليل على ذلك أنه لو احتاج الى محل لكان صفة وكونه صفة محال ولو احتاج الى مخصص لكان حادثا وكونه حادثا محال ❁ ويجب فى حقه تعالى الوحدانية فى الذات وفى الصفات وفى الأفعال ومعنى الوحدانية فى الذات أنها ليست مركبة عن أجزاء متعددة ومعنى الوحدانية فى الصفات أنه ليس له صفتان فأكثر من جنس واحد كقدرتين وهكذا وليس لغيره صفة تشابه صفته تعالى ومعنى الوحدانية فى الأفعال أنه ليس لغيره فعل من الأفعال

بأن قدرة العبد على ذلك من الله تعالى ومن اعتقد أن المؤثر هو الله تعالى لكن جعل بين الاسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تأخرها فمبتدع وحد السبب وحد السبب فهو جاهل ومن اعتقد أن المؤثر هو القوى بين الاسباب ومسبباتها تلازما عاديا بحيث يصح تأخرها فهو المؤمن الناجي ان شاء الله تعالى فالاقسام أربعة وحيث وجبت له تعالى الوحدانية استحال عليه ضدها وهو التعدد سواء كان مع الاتصال أو الانفصال ۞ ﴿واعلم﴾ أن بحث الوحدانية أشرف مباحث هذا الفن ولذلك كثر التنبيه عليه في القرآن العظيم ۞ وهذه الصفات الست فالاولى منها وهي الوجود تسمى نفسية لانها لا تدل على معنى زائد على نفس الذات والخمسة بعدها تسمى سلبية لانها دلت على سلب ما لا يليق به تعالى والصفات السلبية لا تنحصر على الصحيح لان النقائص لا نهاية لها وكلها منفية عنه تعالى وهذه الخمسة أصولها فان ما عداها من نفي الزوجة والولد والمعين وغير ذلك راجع اليها (ويجب في حقه تعالى القدرة وهي صفة) وجودية (قديمة قائمة بذاته تعالى يوجد تعالى (بها ويعدم) كل ممكن على وفق الارادة ولها سبع تعلقات واحد اصلوحي قديم وهو صلاحيتها في الازل للايجاد والاعدام بها في وقت الامكان وثلاثة تنجيزية حادثة وهي تعلقها بايجاد الممكن بعد عدمه السابق وتعلقها باعدامه بعد وجوده وتعلقها بايجاده للبعث من القبر وثلاثة تعلقات قبضية وهي تعلقها باستمرار عدم الممكن وقت امكان الوجود قبل وجوده وتعلقها باستمرار وجوده بعد العدم وتعلقها باستمرار عدمه بعد الوجود فهذه التعلقات الثلاثة يقال لها تعلقات قبضية بمعنى ان الممكن في القبضة فان شاء الله أبقاه على حاله من العدم أو الوجود وان شاء أبدله بضده فلا ممكن الا وهو حادث بفعله وفائض من عدله على أحسن الوجوه وأتمها وأعدلها فكل ما سواه من انس وجن وملك وشيطان وسماء وأرض وحيوان ونبات وجماد وجوهر وعرض ومدرك ومحسوس حادث أنشأه بقدرته انشاء بعد أن لم يكن شيأ اذ كان الله في الازل موجودا لم يكن معه غيره فأحدث الخلق بعد ذلك اظهارا لقدرته وتحقيقا لما سبق في ارادته لا يشذ عن قبضته مقدار ولا تخرج عن قدرته تصاريف الامور ولا تحصى مقدوراته تعالى (وضدها) أي القدرة (العجز والدليل على ذلك) أي ثبوت القدرة له تعالى وجود العالم وتركيبه (أنه لو) انتفت عنه القدرة لكان عاجزا ولو (كان عاجزا لم يوجد شيء) أي بعض (من هذه المخلوقات) وعدم وجود شيء منها محال لما يخالفه الحس والعيان فبطل ما أدى اليه وهو اتصافه تعالى بالعجز فثبت نقيضه وهو اتصافه تعالى بالقدرة وحيث وجبت له القدرة استحال عليه ضدها (ويجب في حقه تعالى الارادة) ويرادفها المشيئة (وهو صفة) موجودة (قديمة قائمة بذاته تعالى يخصص بها الممكن) ببعض ما يجوز عليه اما (بالوجود أو بالعدم أو) بالصفات كالبياض أو السواد أو (بالغنى أو بالفقر أو بالعلم أو بالجهل الى غير ذلك) كالمقادير كالطول أو القصر وكالازمنة ككونه في زمن ابراهيم أو في زمن عيسى عليهما السلام والامكنة ككونه في مكة او في الطائف والجهات ككونه في جهة المشرق أو في جهة المغرب (وضدها) أي الارادة (الكراهة) بمعنى عدم الارادة ۞ ﴿واعلم﴾ ان الارادة عند أهل السنة غير الامور والرضا والعلم فقد يريد ويأمر ويرضى كايمان من علم الله ايمانه مثل أبي بكر رضي الله عنه وهذا يقال له واجب لغيره لانه حيث تعلق علم الله وارادته بوجوده في وقته وجب وجوده فيه ويستحيل عدمه في ذلك الوقت ويقال له مستحيل لغيره وقد لا يريد ولا يأمر ولا يرضى كالكفر ممن ذكر بل هو مستحيل كمامر وقد يريد ولا يأمر ولا يرضى كالكفر ممن علم الله عدم ايمانهم مثل فرعون وهامان وقارون وكالمعاصي الواقعة في الكون فان الجميع واقع بارادته تعالى وقد يأمر ولا يريد كايمان من علم الله أنه لا يؤمن كالايمان ممن ذكر وانما أمرهم به مع كونه لم يرد منهم لحكمة يعلمها الله تعالى لا يسئل عما يفعل فالاقسام أربعة والرضا لازم للامر وتتعلق الارادة بكل ممكن كالقدرة لكن تعلق القدرة تعلق ايجاد واعدام وتعلق الارادة تعلق تخصيص فلا تتعلق بالواجب ولا بالمستحيل

● ويجب في حقه تعالى القدرة وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يوجد بها ويعدم وضدها العجز والدليل على ذلك انه لو كان عاجزا لم يوجد شيء من هذه المخلوقات ● ويجب في حقه تعالى الارادة وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يخصص بها الممكن بالوجود أو بالعدم أو بالغنى أو بالفقر أو بالعلم أو بالجهل الى غير ذلك وضدها الكراهة

وخل

وشمل الممكن الخير والشر فلا يقع فى الكون شئ من خير أو شر الا بارادته تعالى اذ لا يصح ان يقع فى الكون شئ قهرا عنه تعالى خلافا للمعتزلة القائلين بأن ارادته تعالى لا تتعلق بالشرور والقبائح ولكن يجب علينا الاداب مع الله تعالى بأن لا ننسب الشرور والقبائح اليه تعالى الا فى مقام التعليم فان ذلك يجوز كنسبة خلق الامور الخسيسة اليه تعالى فلا يجوز أن يقال فى غير مقام التعليم الله خالق القردة والخنازير (والدليل على ذلك) أى ثبوت الارادة له تعالى وجود العالم وتركيبه (انه) تعالى (لو) لم يتصف بالارادة لكان كارها ولو (كان كارها) أى عادم الارادة لم يتصف بالقدرة لكن عدم اتصافه بها محال اذلو لم يتصف بها (لكان عاجزا وكونه عاجزا محال) اذلو عجز لما أوجد شيأ من الحوادث وذلك باطل لمشاهدة وجودها فبطل مأأدى اليه عدم الايجاد وهو عجزه واذا انتفى العجز انتفت الكراهة وثبت نقيضها وهو الارادة وحيث وجبت له تعالى الارادة استحال عليه ضدها (ويجب فى حقه تعالى العلم وهى صفة) موجودة (قديمة قائمة بذاته تعالى يعلم بها الاشياء) من الواجبات والجائزات والمستحيلات على وجه الاحاطة على ماهى عليه تفصيلا فيعلم سبحانه وتعالى مالا نهاية له تفصيلا ككمالاته وأنفاس أهل الجنة فتعلق العلم واحد تنجيزى قديم فهو تعالى عالم بجميع المعلومات محيط بجميع ما يجرى تحت تخوم الارض الى أعلى السموات لا يعزب عن علمه مثقال ذرة فى الأرض ولا فى السماء بل يعلم دبيب النملة السوداء على الصخرة الصماء فى الليلة الظلماء بعلم قديم أزلى لم يزل موصوفا به فى أزل الازال لا بعلم متجدد موصوف بالحلول والانتقال فلا تتناهى معلوماته (وضدها) أى صفة العلم (الجهل) ﴿فائدة﴾ تعلق الارادة تابع لتعلق العلم فى التعقل فقط لا فى الخارج لانهما قديمان بمعنى انك تتعقل أو لا تعلق العلم ثم تتعقل تعلق الارادة وتعلق القدرة التنجيزى تابع للتعلقين وبينه وبينهما ترتيب فى التعقل والخارج لانه حادث وهما قديمان (والدليل على ذلك) أى ثبوت العلم له تعالى وجود العالم وتركيبه (أنه) تعالى (لو) لم يتصف بالعلم لاتصف بالجهل ولو (كان جاهلا) لم يتصف بالارادة ولو (لم يكن مريدا) لم يوجد شئ من العالم (وهو محال) لمشاهدة وجوده بالحس والعيان وحيث وجب له تعالى العلم استحال عليه ضده (ويجب فى حقه تعالى الحياة وهى صفة) وجودية (قديمة قائمة بذاته تعالى تصحح) أى تلك الصفة (له) تعالى (ان يتصف بالعلم وغيره من الصفات) أى صفات المعانى كالقدرة والارادة والسمع والبصر والكلام وحياة الله تعالى بذاته ليست بروح (وضدها الموت) فهو تعالى لاتأخذه سنة ولا نوم ولا يعارضه فناء ولا موت (والدليل على ذلك) أى ثبوت الحياة له تعالى وجود العالم وتركيبه (أنه) تعالى (لو) لم يتصف بالحياة لاتصف بالموت ولو (كان ميتا لم يكن قادرا ولا مريدا ولا عالما وهو) أى عدم اتصافه تعالى بالقدرة والارادة والعلم (محال) اذلو كان تعالى كذلك لم يوجد شئ من العالم وذلك باطل لانه خلاف الحس والعيان والحياة لا تتعلق بشئ وهى شرط عقلى فى صفات المعانى يلزم من وجودها وجود صفات المعانى ماعداها ومن عدمها العدم وحيث وجبت له تعالى الحياة استحال عليه ضدها (ويجب فى حقه تعالى السمع والبصر وهما صفتان قديمتان قائمتان بذاته تعالى ينكشف بهما الموجود) من ذوات وأصوات وألوان وغيرها وتعلقهما تعلق انكشاف كتعلق العلم ويجب علينا أن نعتقد أن الانكشاف الحاصل بالسمع غير الانكشاف الحاصل بالبصر وان الانكشاف الحاصل بكل منهما غير الانكشاف الحاصل بالعلم وان لكل من الانكشافات الثلاثة حقيقة يفوض علمها الى الله تعالى وليس الامر على مانعهده من أن البصر يفيد بالمشاهدة وضوحا فوق العلم بل جميع صفاته تعالى تامة كاملة يستحيل عليها الخفاء والزيادة والنقص الى غير ذلك فهو تعالى لا يعزب عن سمعه موجود وان خفى ولا يغيب عن بصره شئ وان دق ولا يدفع سمعه بعد لا يحجب رؤيته ظلام يسمع تعالى من غير أصماخ وآذان ويرى من غير حدقة وأحفان كما يعلم بغير قلب ويبطش من غير جارحة ويخلق بغير آلة اذ لاتشبه صفاته صفات الخلق كمالا تشبه ذاته ذوات

والدليل على ذلك انه لو كان كارها لكان عاجزا وكونه عاجزا محال ويجب فى حقه تعالى العلم وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يعلم بها الاشياء وضدها الجهل والدليل على ذلك أنه لو كان جاهلا لم يكن مريدا وهو محال ۞ ويجب فى حقه تعالى الحياة وهى صفة قديمة قائمة بذاته تعالى تصحح له ان يتصف بالعلم وغيره من الصفات وضدها الموت والدليل على ذلك أنه لو كان ميتا لم يكن قادرا ولا مريدا ولا عالما وهو محال ۞ ويجب فى حقه تعالى السمع والبصر وهما صفتان قديمتان قائمتان بذاته تعالى ينكشف بهما الموجود

الخلق ۞ ﴿واعلم﴾ أن للسمع والبصر ثلاثة تعلقات تنجيزيا قديما وهو التعلق بذات الله تعالى وصفاته وصلاحيا قديما وهو التعلق بنا قبل وجودنا وتنجيزيا حادثا وهو التعلق بنا بعد وجودنا فالتعلق متحد والصفة متعددة وحقائقهما متغايرة (وضدهما) أى السمع والبصر (الصمم والعمى والدليل على ذلك) أى ثبوت السمع والبصر له تعالى سمعى وهو (قوله تعالى وهو السميع البصير) وقوله تعالى والله بصير بما تعملون وقوله ﷺ اربعوا على أنفسكم فى الدعاء فانكم لا تدعون أصم ولا غائبا انكم تدعون سميعا قريبا بحيا ومعنى اربعوا على أنفسكم أى اشفقوا عليها بمعنى لا ترفعوا أصواتكم بالدعاء وقد أجمع أهل الملل والاديان على أنه سميع بصير وأيضا لو لم يتصف سبحانه وتعالى بالسمع والبصر لزم أن يتصف بالصمم والعمى لكن اتصافه بهما باطل لانهما صفتا نقص والنقص عليه تعالى محال فبطل ما أدى اليه فثبت له السمع والبصر (ويجب فى حقه تعالى الكلام وهو صفة قديمة قائمة بذات تعالى ليست بحرف ولا صوت) وهى منزهة عن التقدم التأخر وعن الاعراب والبناء وعن السكوت النفسى بأن لا يسر فى نفسه تعالى الكلام مع القدرة عليه ومنزهة عن الآفة الباطنية بأن لا يقدر على ذلك كما فى حال الخرس والطفولية وعن جميع صفات كلام الحوادث وهو صفة واحدة لا تعدد فيها لكن له أقسام اعتبارية فمن حيث تعلقه بطلب فعل الصلاة مثلا أمر ومن حيث تعلقه بطلب ترك الزنا مثلا نهى ومن حيث تعلقه بأن فرعون فعل كذا أو فعل كذا مثلا خبر ومن حيث تعلقه بأن الطائع له الجنة وعد ومن حيث تعلقه بأن العاصى يدخل النار وعيد الى غير ذلك ويتعلق بجميع الواجبات والجائزات والمستحيلات كالعلم لكن تعلق العلم تعلق انكشاف وتعلق الكلام تعلق دلالة وتعلقه بالنسبة لغير الامر والنهى تنجيزى قديم وأما بالنسبة لهما فان لم يشترط فيهما وجود المأمور والمنهى فكذلك وان اشترط فيهما ذلك كان التعلق فيهما صلوحيا قديما قبل وجود المأمور والمنهى وتنجيزيا حادثا بعد وجودهما فهو تعالى متكلم آمر ناه واعد متوعد بكلام أزلى قديم قائم بذاته لا يشبهه كلام الخلق فليس بصوت يحدث من انسلال هواء أو اصطكاك اجسام ولا بحرف ينقطع بانطباق شفة أو تحرك لسان وموسى عليه السلام سمع كلام الله بغير حرف ولا صوت كما يرى الابرار ذات الله تعالى فى الآخرة من غير جوهر ولا عرض (وضدها) أى صفة الكلام (البكم وهو الخرس) والمراد بالبكم عدم الكلام النفسى سواء كان بآفة أم لا فدخل فيه السكوت والمراد بالخرس آفة تمنع من اكلام النفسى ومثاله فى الشاهد ان يمنع الله عن الانسان التفكر فلا يجرى على قلبه كلام نفسى ۞ ﴿واعلم﴾ ان كلام الله تعالى يطلق على الكلام القديم القائم بذاته تعالى وعلى الكلام اللفظى المقروء بمعنى أنه تعالى خلقه وليس لأحد فى أصل تركيبه كسب فمن أنكر أن ما بين دفتى المصحف كلام الله فقد كفر الا أن يريد أنه هو الصفة القائمة بذاته تعالى ومع كون الالفاظ التى نقرؤها حادثة لا يجوز أن يقال القرآن حادثا الا فى مقام التعليم لان القرآن يطلق على الصفة القائمة بذاته تعالى أيضا لكن مجازا فربما يتوهم من اطلاق أن القرآن حادث ان الصفة القائمة بذاته تعالى حادثة والتحقيق أن مدلول الالفاظ التى نقرؤها بعض مدلول الصفة القديمة لان الصفة تدل على جميع الواجبات والجائزات والمستحيلات والالفاظ التى نقرؤها تدل على بعض ذلك (والدليل على ذلك) أى ثبوت الكلام له تعالى سمعى وهو (قوله تعالى وكلم الله موسى تكليما) أى أزال الله عنه الحجاب وأسمعه الكلام القديم ثم أعاد عليه الحجاب وليس المراد أنه تعالى ابتدأ كلاما ثم سكت لانه لم يزل متكلما دائما وأبدا وروى أن موسى عليه السلام كان يسد أذنيه عند قدومه من المناجاة لئلا يسمع كلام الخلق لكونه لا يستطيع سماعه لانه صار عنده كأشد ما يكون من أصوات البهائم المنكرة بسبب ماذاق من اللذات التى لا يحاط بها عند سماع كلام من ليس كمثله شئ وقد أشرق وجهه من النور فما رآه أحد الا عمى فتوقع وبقى الوقع على وجهه الى أن مات وقد أجمع أهل الأديان والملل على أنه تعالى متكلم وأيضا كل حى قابل للاتصاف بالكلام والقابل للشئ

وضدهما الصمم والعمى والدليل على ذلك قوله تعالى وهو السميع البصير ۞ ويجب فى حقه تعالى الكلام وهو صفة قديمة قائمة بذات تعالى ليست بحرف ولا صوت وضدها البكم وهو الخرس والدليل على ذلك قوله تعالى وكلم الله موسى تكليما

لا يخلو عنه أو عن ضده فلو لم يتصف سبحانه وتعالى بالكلام لاتصف بضده لكن اتصافه به محال لانه نقص والنقص عليه تعالى محال ❁ وهذه الصفات السبعة وهى القدرة والارادة والعلم والحياة والسمع والبصر والكلام تسمى صفات المعانى وهى وجودية بحيث لو كشف الحجاب لرؤيت أو سمعت وهذه السبعة تلازم السبعة التى تسمى معنوية وهى أمور اعتبارية (ويجب فى حقه تعالى كونه قادرا) فالكونية المذكورة صفة ثابتة فى نفسها قائمة بالذات لازمة للقدرة فمعنى كونه قادرا هو قيام القدرة بذاته تعالى وليس هناك صفة أخرى زائدة على قيام القدرة بالذات ثابتة فى خارج الذهن (وضده كونه عاجزا والدليل على ذلك) أى ثبوت كونه قادرا (دليل القدرة) وان شئت قلت والدليل على وجوبه له تعالى ان الكون قادرا لازم لقيام القدرة بذاته تعالى واذا ثبت له تعالى كونه قادرا استحال عليه كونه عاجزا (ويجب فى حقه تعالى كونه مريدا) وهو صفة له تعالى أزلية مغايرة للارادة لكنها لا زمة للارادة وهو أمر اعتبارى ليس له تحقق فى خارج الاذهان بل له تحقق فى نفسه وفى الذهن فقط (وضده كونه كارها) أى عادم الارادة (ودليل على ذلك) أى ثبوت كونه تعالى مريدا (دليل الارادة) وان شئت قلت والدليل على وجوبه له تعالى أن الكون مريدا لازم لقيام الارادة بذاته تعالى وحيث وجبت له تعالى هذه الصفة استحال عليه ضدها (ويجب فى حقه تعالى كونه عالما) وهو صفة له تعالى أزلية مغايرة للعلم لكنها لازمة له وهو أمر اعتبار ليس له تحقق فى الخارج بل فى نفسه وفى الذهن فقط (وضده كونه جاهلا والدليل على ذلك دليل العلم) وان شئت قلت والدليل على وجوبه له تعالى ان الكون عالما لازم لقيام العلم به تعالى وحيث وجبت له تعالى هذه الصفة استحال عليه ضدها (ويجب فى حقه تعالى كونه حيا) وهو صفة له تعالى أزلية مغايرة للحياة لكنها لازمة لها وهو أمر اعتبارى ليس له تحقق الا فى نفسه فقط (وضده كونه ميتا والدليل على ذلك دليل الحياة) وان شئت قلت والدليل على وجوبه له تعالى ان الكون حيا لازم لقيام الحياة به تعالى وحيث وجبت له تعالى هذه الصفة استحال عليه ضدها (ويجب فى حقه تعالى كونه سميعا بصيرا) وهم صفتان له تعالى أزليتان مغايرتان للسمع والبصر لكنهما لازمتان لهما وهما أمران اعتباريان ولكل منهما تحقق فى نفسه فقط (وضدهما كونه أصم وكونه أعمى والدليل على ذلك دليل السمع ودليل البصر) وان شئت قلت والدليل على وجوبهما له تعالى أن الكون سميعا لازم لقيام السمع بذاته تعالى والكون بصيرا لازم لقيام البصر به تعالى وحيث وجبت له تعالى هاتان الصفتان استحال عليه ضدهما (ويجب فى حقه تعالى كونه متكلما) وهو صفة له تعالى أزلية مغايرة للكلام لكنها لازمة له فيلزم من قيام الكلام بذاته تعالى كونه تعالى متكلما وليس له تحقق الا فى نفسه فقط (وضده كونه أبكم والدليل على ذلك دليل الكلام) وان شئت قلت والدليل على وجوبه له تعالى أن الكون متكلما لازم لقيام الكلام بذاته تعالى واذا ثبت له تعالى كونه متكلما استحال عليه تعالى كونه أخرس وما فى معناه الذى هو ضد كونه تعالى متكلما فهذه الصفات الواجبة له تعالى العشرون والمستحيلات العشرون التى يجب على كل مكلف معرفتها تفصيلا بالدليل ولو اجماليا ❁ ثم يجب أن يعتقد اجمالا انه تعالى متصف بجميع الكمالات التى لا يحصيها الا الله تعالى وأنه منزه عن جميع النقائص التى لا يحصيها الا هو ﴿تنبيهان ❁ الاول﴾ علم مما مر أن الصفات العشرين أربعة أقسام ❁ نفسية وهى الوجود ❁ وسلبية وهى خمسة القدم والبقاء والقيا م بالنفس والمخالفة للحوادث والوحدانية ❁ وصفات معان وهى سبعة القدرة والارادة والعلم والحياة والسمع والبصر والكلام وصفات معنوية وهى كونه قادرا ومريدا وعالما وحيا وسميعا وبصيرا ومتكلما ❁ الثانى لا يتعلق الا ماكان من صفات المعانى وهى من حيث التعلق وعدمه ومن حيث عمومه للواجبات والجائزات والمستحيلات وخصوصه بالممكنات وبالموجودات أقسم أربعة الأول ما يتعلق بالممكنات وهى القدرة والارادة لكن تعلق الاولى تعلق ايجاد واعدام وتعلق الثانية تعلق تخصيص والثانى ما يتعلق

❁ ويجب فى حقه تعالى كونه قادرا وضده كونه عاجزا والدليل على ذلك دليل القدرة ويجب فى حقه تعالى كونه مريدا وضده كونه كارها ودليل على ذلك دليل الارادة ❁ ويجب فى حقه تعالى كونه عالما وضده كونه جاهلا والدليل على ذلك دليل العلم ❁ ويجب فى حقه تعالى كونه حيا وضده كونه ميتا والدليل على ذلك دليل الحياة ❁ ويجب فى حقه تعالى كونه سميعا بصيرا وضدهما كونه أصم وكونه أعمى والدليل على ذلك دليل السمع ودليل البصر ❁ ويجب فى حقه تعالى كونه متكلما وضده كونه أبكم والدليل على ذلك دليل الكلام

بالواجبات والجائزات والمستحيلات وهو العلم والكلام لكن تعلق الاول تعلق انكشاف وتعلق الثاني تعلق دلالة والثالث ما يتعلق بالموجودات وهو السمع والبصر والرابع مالا يتعلق بشئ وهو الحياة ولا يجب على المكلف معرفة هذه التعلقات لان ذلك من غوامض علم الكلام (والجائز في حقه تعالى فعل كل ممكن أو تركه) والممكن هو الذي يجوز عليه الوجود والعدم ولو شرا كالكفر والمعاصي والخلق والرزق ونحوها فلا ممكن الا وهو حادث بفعله وفائض من عدله (والدليل على ذلك انه لو وجب عليه سبحانه وتعالى فعل شئ أوتركه لصار الجائز واجبا أو مستحيلا) أي والدليل على أن فعل الممكنات أو تركها جائز في حقه تعالى أن نقول قد اتفق على جواز الممكنات فلو وجب عليه تعالى فعل شئ منها لصار الجائز واجبا ولو امتنع عليه فعل شئ منها لصار الجائز مستحيلا (وهو) أي صيرورة الجائز واجبا أو مستحيلا (محال) فبطل مأدى اليه وهو وجوبها أو امتناعها وثبت جوازها وهو المطلوب فهذه احدى وأربعون عقيدة تتعلق بالاله عزوجل عشرون واجبات وعشرون مستحيلات وواحدة جائزة وقد تم القسم الأول من هذا الفن وهو الالهيات (و) أما القسم الثاني وهو النبويات فيشتمل على ما يجب للأنبياء وما يستحيل في حقهم وما يجوز عليهم فالذي (يجب في حق الرسل عليهم الصلاة والسلام الصدق) وهو مطابقة خبرهم للواقع ولو بحسب اعتقاد هم كما في قوله ﷺ كل ذلك لم يكن لما قال ذواليدين حين سلم ﷺ من ركعتين من الظهر أقصرت الصلاة أم نسيت يارسول الله (وضده الكذب) أي عدم مطابقة خبر هم للواقع وافق الاعتقاد ام لا (والدليل على ذلك) أي وجوب الصدق لهم عليهم الصلاة والسلام (أنهم لو) لم يصدقوا للزم كذبهم لانه لا واسطةبين الصدق والكذب ولو (كذبوا لكان خبر الله سبحانه وتعالى)بأنهم صادقون (كاذبا) والمراد خبره تعالى الحكمي وهو المعجزة وهو فعل الله تعالى لان الله تعالى صدقهم بالمعجزات فانه تعالى لم يجر عادته من أول الدنيا الى الآن بتمكين الكاذب من المعجزات بل أجرى عادته بوقوعها من الصادق دون الكذب واذا خيل بسحر أو نحوه أظهر فضيحته عن قرب ذلك ومعلوم أن تصديق الكاذب كذب (وهو) أي كون خبره تعالى كاذبا (محال) لان خبره تعالى على وفق علمه والخبره الذي على وفق العلم لا يكون الاحقا واذا استحال كذبه تعالى ثبت صدقة واذا ثبت صدقه صح تصديقه للرسل واذا صح ذلك ثبت صدقهم وهو المطلوب (ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الامانة) وهي حفظ ظواهرهم وبواطنهم من التلبس بمنهي عنه ولو نهي كراهة أو خلاف الأولى فهم معصومون عن جميع المعاصي المتعلقة بظاهر البدن كالزنا وشرب الخمر والكذب وغير ذلك من منهيات الظاهر ومعصومون عن جميع المعاصي المتعلقة بالباطن من الحسد والكبر والرياء وغير ذلك من منهيات الباطن والمراد المنهي عنه ولو صورة فيشمل ما قبل النبوة وما في حالة الصغر ولا يقع منهم مكروه ولا خلاف الاولى بل ولا مباح على وجه كون ذلك مكروها أو خلاف الاولى أو مباحا واذا وقع صورة ذلك منهم فهو للتشريع فيصير واجبا أو مندوبا في حقهم فأفعالهم عليهم الصلاة والسلام دائرة بين الواجب والمندوب بل في أولياء الذين هم أتباعهم من يصل الى مقام تصير فيه حركاته وسكناته طاعات بالنيات (وضدها الخيانة والدليل على ذلك) اى وجوب الامانة لهم (انهم لو خانوا) أي خالفوا أمر الله تعالى (بفعل محرم أو مكروه) أو خلاف الاولى لغير التشريع (لكنا مأمورين بمثل ذلك) أي ما يفعلونه والمراد بالفعل ما يعم فعل اللسان وهو القول وفعل القلب لان الله تعالى أمرنا باتباعهم في أفعالهم وأقوالهم وأحوالهم من غير تفصيل ما عدا ما ثبت اختصاصهم به وما عدا الامور الجبلية كالقيام والقعود والمشي فانا لم نؤمر بالاتباع في ذلك (ولا يصح أن نؤمر بمحرم أو مكروه) أو خلاف الاولى لان الله تعالى لا يأمر بالفحشاء فنعين أنهم لا يفعلون الا الطاعة اما واجبة أو مندوبة فلا تكون أفعالهم محرمة أو مكروهة ولا خلاف الاولى فأفعالهم دائرة بين الواجب والمندوب ولا يدخلها المباح لانهم اذا فعلوه يكون لبيان الجواز والتشريع

والجائز في حقه تعالى فعل كل ممكن أو تركه والدليل على ذلك انه لو وجب عليه سبحانه وتعالى فعل شئ أوتركه لصار الجائز واجبا أو مستحيلا وهو محال ❁ ويجب في حق الرسل عليهم الصلاة والسلام الصدق وضده الكذب والدليل على ذلك أنهم لو كذبوا لكان خبر الله سبحانه وتعالى كاذبا وهو محال ❁ ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الامانة وضدها الخيانة والدليل على ذلك انهم لو خانوا بفعل محرم أو مكروه لكنا مأمورين بمثل ذلك ولا يصح أن نؤمر بمحرم أو مكروه

وهو

وهو أما واجب أو مندوب وهذه الحجة سمعية أو شرعية وان كانت على صورة الدليل العقلي ان دليل الملازمة شرعي وهو قوله تعالى قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني وان بطلان التالي بدليل شرعي وهو قوله تعالى ان الله لا يأمر بالفحشاء بخلاف الحجة على وجوب صدقهم فانها عقلية ولذا قال السنوسي ويستحيل عليهم الكذب عقلا والمعاصي شرعا (ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما أمروا بتبليغه للخلق) بخلاف ما أمروا بكتمانه وما عفوا فيه فليس تبليغ كل منهما واجبا بل يجب كتمان ما أمروا بكتمانه ولا يجب عليهم شئ فيما عفوا فيه (وضده كتمان ذلك) أي جميع ما أمروا بتبليغه للخلق (والدليل على ذلك) أي جميع ما أمروا بتبليغه (أنهم لو) لم يبلغوا لكتموا اذ لا واسطة بين الكتمان والتبليغ لكنهم لم يكتموا اذ لو (كتموا شيأ) أي بعضا (مما أمروا بتبليغه) للخلق (لكنا مأمورين بكتمان العلم) لان الله تعالى أمرنا بالاقتداء بهم حيث قال في حق نبينا واتبعوه لعلكم تهتدون (ولا يصح أن نؤمر به) أي بكتمان العلم (لان كاتم العلم ملعون) قال الله تعالى ان الذين يكتمون ما أنزلنا من البينات والهدى من بعدما بيناه للناس في الكتاب أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون (ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الفطانة) وهي التيقظ لا فحام الخصوم وابطال دعاويهم الباطلة (وضدها البلادة) أي الغفلة (والدليل على ذلك) أي وجوب الفطانة لهم عليهم الصلاة والسلام (أنه) أي الشأن (لو انتفت عنهم الفطانة لما قدروا أن يقيموا حجة على الخصم وهو) أي عدم القدرة على اقامة الحجة (محال لأن القرآن دل في مواضع كثيرة على اقامتهم الحجة على الخصم) كقوله تعالى وتلك أي حجتنا ابراهيم على قومه حججنا آتيناها ابراهيم وكقوله تعالى حكاية عن قوم نوح يانوح قد جادلتنا فأكثرت جدالنا وكقوله تعالى وجادلهم بالتي هي أحسن أي بالطريق التي تشتمل على نوع ارفاق بهم ومن ثم يكن فظا لا يمكنه اقامة الحجة ولا المجادلة وهذه الآيات وان كانت واردة في بعضهم الا أن ما ثبت لبعضهم من الكمال الذي لا يتم المقصود الا به يثبت لجميعهم فثبتت الفطانة لجميع وان لم يكونوا رسلا بل أنبياء فقط نعم الواجب للأنبياء مطلق الفطنة واما الرسل فالواجب لهم كمال الفطنة واذا ثبتت الصفات الاربعة استحال عليهم أضدادها ومعنى استحالتها عدم قبولهم الثبوت بالدليل الشرعي (والجائز في حقهم عليهم الصلاة والسلام الأعراض البشرية التي لا تؤدي الى نقص في مراتبهم العلية كالمرض) غير المنفر (ونحوه) كالجوع والعطش والنوم والاكل والشرب والمشي والركوب والبيع والشراء والجماع للنساء على وجه الحل بالنكاح أو بالملك بخلاف الجنون قليله وكثيره والجذام والبرص والعمى وغير ذلك من الامور المنفرة وبخلاف الامور المخلة بالمروءة كالاكل على الطرق والحرف الدنيئة ونحو ذلك مما لا يليق بهم فلا يجوز ذلك و لم يصح أن شعيبا كان ضريرا وما كان بأيوب من البلاء فكان بين الجلد والعظم فلم يكن منفرا وما كان يعقوب فهو حجاب على العين من تواصل الدموع أما خروج التي من امتلاء الاوعية فجائز عليهم بخلاف الاحتلام فلا يجوز عليهم لانه من تلاعب الشيطان لانه لا سبيل له عليهم وأما السهو فممتنع عليهم في الاخبار البلاغية أي التي طلب منهم تبليغها عن الله تعالى كقولهم الجنة أعدت للمتقين وعذاب القبر واجب وهكذا وفي غير البلاغية كقيام زيد وقعد بكر وهكذا وجائز عليهم في الأفعال البلاغية للتشريع كالسهو في الصلاة وسهوهم انما هو لا شتغالهم بربهم وأما النسيان فممتنع عليهم في البلاغيات قبل تبليغها قولية كانت أو فعلية فالقولية كقولهم الجنة أعدت للمتقين والفعلية كصلاة الضحى اذا أمرهم الله بفعلها ليقتدى بهم فيها فلا يجوز نسيان كل منهما قبل تبليغ الاولى بالقول والثانية بالفعل أما بعد التبليغ فيجوز عليهم نسيان ما ذكر من الله تعالى لا من الشيطان لأنه لا سبيل له عليهم وقد قال ﷺ انى لا أنسى ولكن أنسى وبالجملة فيجوز على ظواهرهم ما يجوز على البشر مما لا يؤدي الى نقص وأما بواطنهم فهي منزهة عن ذلك لتعلقها بالله تعالى (والدليل على ذلك) أي جواز وقوع الاعراض أي الصفات الحادثة البشرية (مشاهدتنا لهم عليهم

● ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما أمروا بتبليغه للخلق وضده كتمان ذلك والدليل على ذلك أنهم لو كتموا شيأ مما أمروا بتبليغه لكنا مأمورين بكتمان العلم ولا يصح أن نؤمر به لان كاتم العلم ملعون ● ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الفطانة وضدها البلادة والدليل على ذلك أنه لو انتفت عنهم الفطانة لما قدروا أن يقيموا حجة على الخصم وهو محال لأن القرآن دل في مواضع كثيرة على اقامتهم الحجة على الخصم ● والجائز في حقهم عليهم الصلاة والسلام الأعراض البشرية التي لا تؤدي الى نقص في مراتبهم العلية كالمرض ونحوه والدليل على ذلك مشاهدتنا لهم عليهم

الصلاة والسلام

﴿خاتمة﴾ يجب على الشخص أن يعرف نسبه ﷺ من جهة أبيه ومن جهة أمه فأما نسبه ﷺ من جهة أبيه فهو سيدنا محمد بن عبد الله ابن عبد المطلب ابن هاشم ابن عبد مناف ابن قصي ابن كلاب ابن مرة ابن كعب ابن لؤي ابن غالب ابن فهر ابن مالك ابن النضر ابن كنانة ابن خزيمة ابن مدركة ابن الياس ابن مضر ابن نزار ابن معد ابن عدنان وليس فيما بعده الى آدم عليه الصلاة والسلام طريق صحيح فيما ينقل ❁ وأما نسبه ﷺ من جهة أمه فهو سيدنا محمد بن آمنة بنت وهب بن عبد مناف بن زهرة ابن كلاب فتجتمع معه ﷺ في جده كلاب ❁ ومما يجب أيضا أن يعلم أن له حوضا

﴿خاتمة﴾ يجب على الشخص (أن يعرف نسبه ﷺ من جهة أبيه ومن جهة أمه) الى عدنان فقط أما ما بعده فلا يجب معرفته بلا خلاف بل كرهه مالك (فأما نسبه ﷺ من جهة أبيه فهو سيدنا محمد بن عبد الله) فمن كلامه رضي الله عنه من الطويل

لقد حكم البادون في كل بلدة ❁ بأن لنا فضلا سادة الأرض
وان أبي خو المجد والسودد الذي ❁ يسار به مابين نشز الى خفض

(ابن عبد المطلب) اسمه عامر أو شيبة الحمد (ابن هاشم) اسمه عمرو أو عمر (ابن عبد مناف) اسمه المغيرة (ابن قصي) بضم ففتح اسمه زيد أو يزيد (ابن كلاب) اسمه حكيم بفتح فكسر أو المغيرة أو المهذب (ابن مرة) بضم الميم وفتح الراء المشددة (ابن كعب) بفتح وسكون (ابن لؤي) بالهمزة وتركه لكن الاكثر الاول (ابن غالب) بالغين المعجمة وكسر اللام (ابن فهر) بكسر فسكون (ابن مالك) وكنيته أبو حارث (ابن النضر) اسمه قيس (ابن كنانة) كان شيخا حسنا عظيم القدر تقصد العرب اليه لعلمه وفضله (ابن خزيمة) بالتصغير (ابن مدركة) بضم فسكون فكسر واسمه عمر على الصحيح وكان فيه نور النبي ﷺ ظاهرا (ابن الياس) واسمه حسين وكنيته أبو عمرو وكان يسمع في صلبه تلبية النبي ﷺ المعروفة في الحج (ابن مضر) بضم ففتح اسمه عمرو وكنيته أبو الياس (ابن نزار) واسمه خلدان (ابن معد) ولما سلط الله بختنصر على العرب أمر الله أرمياء أن يحمله على العراق كيلا تصيبه النقمة ففعل لذلك ارمياء واحتمله معه الى أرض الشام فنشأ بنو اسرائيل ثم عاد بعد أن سكنت الفتنة بموت بختنصر (ابن عدنان) وكان في زمن موسى عليه السلام على الصحيح واجمع العلماء على أن رسول الله ﷺ انما انتسب الى عدنان (وليس فيما بعده) أي عدنان (الى آدم عليه الصلاة والسلام طريق صحيح فيما ينقل) لما وقع فيه من الاقوال المختلفة المتباعدة (وأما نسبه ﷺ من جهة أمه فهو سيدنا محمد بن آمنة بنت وهب بن عبد مناف بن زهرة) بضم الزاي وسكون الهاء وهو اسم رجل على الصواب (ابن كلاب) وعبد مناف الذي في نسبه ﷺ من جهة أمه غير عبد مناف جده ﷺ من جهة أبيه وكلاب هذا أحد أجداده ﷺ (فتجتمع) أي آمنة (معه ﷺ في جده كلاب) ونسبه ﷺ مطهر من سفاح الجاهلية ولم يلده الا نكاح كنكاح الاسلام من لدن آدم الى أن ولده ﷺ أبوه وأمه واستدل بعضهم بقوله ﷺ لم أزل أنقل من أصلاب الطاهرين الى أرحام الطاهرات أن جميع آبائه ﷺ وجميع امهاته الى آدم وحواء ليس فيهم كافر لانه لا يوصف بالطهارة الا المؤمن (ومما يجب أيضا أن يعلم أن له ﷺ (حوضا) أعطاه الله تعالى اياه في الآخرة لكن لا يكثر من أنكره وانما يذبح ويوحي الله تعالى الى عيسى عليه السلام ان لمحمد حوضا أبعد من مكة الى مطلع الشمس فيه آنية مثل عدد نجوم السماء وله لون كل شراب الجنة وطعم كل ثمارها اه أي بعضه لونه أحمر وبعضه لونه أبيض وهكذا وله طعم الخوخ والموز والشمش وغيرها فمن يشرب منه يجد طعم ثمار الجنة واختلف في محله فعند الجمهور أنه قبل الصراط لان الناس يخرجون

من

من قبورهم عطاشا فيردون الحوض للشرب وعند بعضهم أنه بعده لانه ينصب فيه الماء من الكوثر وهو النهر الذى فى داخل الجنة فيكون الحوض بعد الصراط بجانب الجنة ولو كان قبله لحالت النار بينه وبين الماء الذى ينصب فيه من الكوثر وهم يحبسون هناك فى موقف القصاص لاجل المظالم التى بينهم حتى يتحللوا منها وصحح القرطبى أن له ﷺ حوضين حوضا قبل الصراط وحوضا بعده واختاره السنوسى فى شرح الكبرى ثم الذى يجب اعتقاده ان له ﷺ حوضا (و) يجب أن يعلم (أنه ﷺ يشفع فى فصل القضاء) اى فى القضاء الفاصل بين الناس روى أنه اذا جمع الله الناس فى صعيد واحد يوم القيامة أقبلت النار يركب بعضها بعضا وعرفتهم بكفوفها عن الناس وهى تقول وعزة ربى ليخلون بينى وبين أزواجى فيقولون لملومن أزواجك فتقول كل متكبر جبار فلا يزال الناس يخرج بعضهم فى بعض ألف عام والله تعالى لا يكلمهم كلمة واحدة فيشتدا طول على أهل الموقف حتى يتمنوا الانصراف من هذا الموقف ولو الى جهنم فيقول بعضهم لبعض اذهبوا الى أبيكم آدم فيأتون آدم فيقولون يا أبا البشر الامر علينا شديد وأنت الذى خلقك الله بيده وأسجد لك ملائكته ونفخ فيك من روحه اشفع لنا فى فصل القضاء اشفع لنا الى ربك ليقضى بيننا فيقول لست هناك ان قد أخرجت من الجنة بخطيئة وانه ليس يهمنى اليوم الا نفسى ولكن عليكم بنوح فانه أول المرسلين فيأتون نوحا ويقولون له اشفع لنا الى ربك ليقضى بيننا فيقول لست هناك ان دعوت دعوة أغرقت أهل الارض وانه ليس يهمنى اليوم الا نفسى ولكن ائتوا ابراهيم الذى اتخذه الله خليلا فيأتون ابراهيم فيقولون اشفع لنا الى ربك ليقضى بيننا فيقول لست هناك ان قد كذبت فى الاسلام ثلاث كلمات وهى قوله انى سقيم وقوله بل فعله كبيرهم هذا وقوله لامرأته انها أختى وليس يهمنى اليوم الا نفسى ولكن ائتوا موسى الذى كلمه الله تكليما فيأتون موسى فيقول لست هناك ان قتلت نفسا بغير حق ليس يهمنى اليوم الا نفسى ولكن ائتوا عيسى روح الله وكلمته فيأتونه فيقول ان اتخذت وأمى الهين من دون الله وانى لا يهمنى اليوم الا نفسى ولكن أرأيتم ان كان لاحدكم بضاعة فجعلها فى كيس ثم ختم عليها أكان يصل الى ما فى الكيس حتى يفض الختم فيقولون لا فيقول ان محمدا ﷺ خاتم الانبياء وقد وافى اليوم وقد غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر ائتوه فيأتونه فيقول أنا لها أنا لها فأمشى أمشى ثم أخر ساجدا تحت العرش كسجود الصلاة فيقال يا محمد ارفع رأسك وسل تعطى واشفع تشفع فيرفع رأسه ويشفع فى فصل القضاء ثم ان أهل الموقف ينصرفون من هذا الموقف الى الحساب ولا ينال شئ من هذا الهول الانبياء والاولياء ولا سائر العلماء لقوله تعالى لا يحزنهم الفزع الاكبر فهم آمنون من عذاب الله لكنهم يخافون خوف اجلال واعظام وقيل ان الذى يذهب الى الانبياء لطلب الشفاعة رؤساء أهل الموقف وما بين اتباعهم من نبى الى نبى الف عام وقيل الذى يسعى للأنبياء فى طلب الشفاعة العلماء العاملون وهذه الشفاعة تعم جميع الخلق من انس وجن ومؤمن وكافر من هذه الامة ومن غيرها وتذلك تسمى الشفاعة العظمى وهى أول المقام المحمود أى الذى يحمده فيه الاولون والآخرون وأخره استقرار أهل الجنة فى الجنة وأهل النار فى النار وتجمع الانبياء حينئذ تحت لوائه ﷺ (وهذه الشفاعة مختصة به ﷺ) وله شفاعات أخر بل ولغيره من الانبياء والعلماء والصالحين الا أنه ﷺ هو الذى يفتح لهم باب الشفاعة لانهم لا يتجاسرون على الشفاعة قبله لعظم الجلال يومئذ (ومما يجب أيضا أن يعرف الرسل المذكورين فى القرآن تفصيلا) ويكفى فى الايمان بكل منهم أن يكون بحيث لو سئل عن رسالته لاعترف بها فلا يجب ان يسردهم عن حفظ ومن أنكر واحدا منهم بعد أن علمه كفر بخلاف مالو سئل عنه ابتداء فقال لا أعرفه فلا يكفر (وأما غيرهم) من الرسل والانبياء (فيجب عليه) أى كل مكلف (أن يعرفهم) أى غير المذكورين فى القرآن

وأنه ﷺ يشفع فى فصل القضاء وهذه الشفاعة مختصة به ﷺ * ومما يجب أيضا أن يعرف الرسل المذكورين فى القرآن تفصيلا وأما غيرهم فيجب عليه أن يعرفهم

(اجمالا) فيحب التصديق بأن الله رسلا وأنبياء على الاجمال لا يعلم عددهم الا الله فهم غير محصورين لنا (وقد نظم بعضهم الانبياء الذين تجب معرفتهم تفصيلا فقال

حتم على كل ذى التكليف معرفة ❁ بأنبياء على التفصيل قد علموا
فى تلك حجتنا منهم ثمانية ❁ من بعد عشر ويبقى سبعة وهم
ادريس هود شعيب صالح وكذا ❁ ذوالكفل آدم بالمختار قد ختموا)

فقول الناظم حتم خبر مقدم ومعرفة مبتدأ مؤخر وقوله قد علموا فى تلك حجتنا أى قد علم الانبياء الخمسة والعشرون فى القرآن لكن فى سورة الانعام ثمانية عشر منهم وذلك قوله تعالى وتلك حجتنا آتيناها ابراهيم على قومه نرفع درجات من نشاء ان ربك حكيم عليم ووهبناله اسحق ويعقوب كلا هدينا ونوحا هدينا من قبل ومن ذريته داود وسليمان وأيوب ويوسف وموسى وهرون وكذلك نجزى المحسنين وزكريا ويحيا وعيسى والياس كل من الصالحين واسماعيل واليسع ويونس ولوطا وكلا فضلنا على العالمين ❁ فالله تعالى ذكر هنا ثمانية عشر نبيا من غير ترتيب لا بحسب الزمان ولا بحسب الفضل ولكن هنا لطيفة أو جبت الترتيب هنا وهى ان الله ذكر أولا نوحا وابراهيم واسحق ويعقوب لانهم أصول الانبياء ثم من المراتب المعتبرة بعد النبوة الملك والقدرة والسلطان وقد أعطى الله داود وسليمان من ذلك حظا وافرا ثم من المراتب الصبر عند نزول البلاء والمحن والشدائد وقد خص الله بهذه أيوب ثم عطف على هاتين المرتبتين من جمع بينهما وهو يوسف فانه صبر على البلاء والشدة حتى أعطاه الله ملك مصر مع النبوة ثم من المراتب المعتبرة فى فضل الأنبياء كثرة المعجزات وكثرة البراهين وقد خص الله موسى وهارون من تلك بالحظ الوافر ومن المراتب المعتبرة الزهد فى الدنيا وقد خص بذلك زكريا ويحيى وعيسى والياس ثم ذكر الله بعد هؤلاء من لم يبق له اتباع ولا شريعة وهم اسمعيل واليسع ويونس ولوط فاذا اعتبرت هذه اللطيفة كان هذا الترتيب حسنا والله أعلم وقول الناظم ويبقى سبعة أى ويبقى من الخمسة والعشرين بعد ثمانية عشر سبعة مذكورة فى مواضع كثيرة فى القرآن العظيم ولذلك ذكرهم وقوله بالمختار قد ختموا الجار والمجرور متعلق بالفعل مع حذف العاطف أى وقد ختم الانبياء والرسل بالنبى المختار على جميع الخلق وهو سيدنا محمد ﷺ فأفضل المخلوقات نبينا ثم سيدنا ابراهيم فسيدنا موسى فسيدنا عيسى فسيدنا نوح وهؤلاء الخمسة هم أولو العزم ثم بقية الرسل ثم بقية الانبياء غير الرسل مع تفاوت مراتبهم عند الله تعالى فالواجب اعتقاد أفضلية الافضل على وفق ما ورد به الحكم تفصيلا فى التفصيلى واجمالا فى الاجمالى ويمتنع الهجوم فيما لم يرد فيه اذن من الشرع (ومما يجب اعتقاده أيضا أن قرنه) ﷺ (أفضل القرون ثم القرن الذى بعده ثم القرن الذى بعده) أى يجب أن يعتقد ان أصحابه ﷺ أفضل القرون المتأخرة والمتقدمة ماعدا الانبياء والرسل لقوله ﷺ أن الله اختار أصحابى على العالمين سوى النبيين والمرسلين ولا يخفى ترجيح رتبة من لازمه ﷺ وقاتل معه وقتل تحت رايته على من لم يكن كذلك وان كان شرف الصحبة حاصلا للجميع والقرن أهل زمان واحد متقارب اشتركوا فى أمر من الامور المقصودة كالصحابة فانهم اشتركوا فى الصحبة وهكذا من بعدهم ثم أن رتبة التابعين على رتبة الصحابة والتابعى من اجتمع بالصحابى اجتماعا متعارفا ولا يشترط فيه طول الاجتماع كما فى الصحابى مع النبى ﷺ ولا يسترط التمييز فى التابعى كما لا يسترط فى الصحابى وأفضل التابعين أويس القرنى كما أن أفضل التابعيات حفصة بنت سيرين على خلاف فى المسئلة ثم ان رتبة أتباع التابعين تلى رتبة التابعين من غير تراخ كبير والاصل فى ذلك قوله ﷺ خير أمتى القرن الذى يلونى ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم وظاهره أن ما بعد القرون الثلاثة سواء فى الفضيلة كما ورد فى الحديث مثل هذه الامة مثل المطر لا يدرى أوله خير أو آخره ويعتقد أهل السنة أن أمة

اجمالا وقد نظم بعضهم الانبيـــاء الذين تجب معرفتهم تفصيلا فقال:
حتم على كل ذى التكليف معرفة ❁
بأنبياء على التفصيل قد علموا
فى تلك حجتنا منهم ثمانية ❁
من بعد عشر ويبقى سبعة وهم
ادريس هود شعيب صالح وكذا ❁
ذوالكفل آدم بالمختار قد ختموا)
❁ ومما يجب اعتقاده أيضا أن قرنه أفضل القرون ثم القرن الذى بعده ثم القرن الذى بعده

محمد ﷺ خير الامم أجمعين وأفضلهم أهل القرون الذين شاهدوه وآمنوا به وصدقوه وبايعوه وتابعوه وقاتلوا بين يديه وقدوه بأنفسهم وأموالهم وعزروه ونصروه وأفضل هذا القرن أهل الحديبية الذين بايعوه بيعة الرضوان فهم ألف وأربعمائة رجل وأفضلهم أهل أحدوهم سبعمائة من المؤمنين وأفضلهم أهل بدر وهم ثلاثمائة وثلاثة عشر رجلا وأفضلهم الاربعون أهل دار الخيزران وأفضلهم العشرة الذين شهد لهم النبى ﷺ بالجنة وهم أبوبكر وعمر وعثمان وعلى وطلحة والزبير وعبد الرحمن بن عوف وسعد وسعيد وأبو عبيدة بن الجراح وأفضل هؤلاء العشرة الخلفاء الراشدون الاربعة الاخيار وأفضلهم على حسب ترتيبهم فى الخلافة وهى النيابة عن النبى ﷺ فى عموم مصالح المؤمنين فأفضلهم أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم على ولهؤلاء الاربعة فى مدة الخلافة ثلاثون سنة كما قال ﷺ الخلافة بعدى ثلاثون ثم تصير ملكا عضوضا أى ذاعض وتضييق لأن الملوك يضرون بالرعية حتى كأنهم يعضون عضا فالمراد انه ذو تضييق ومشقة على الرعية فتولى الخلافة بعد النبى ﷺ أبو بكر رضي الله عنه سنتين وثلاثة أشهر وعشرة أيام وتولاها عمر رضي الله عنه عشرا وتولاها عثمان رضي الله عنه اثنتى عشرة وتولاها على رضي الله عنه ستا وقيل لم تكمل المدة التى قدرها النبى ﷺ الا بخلافة الحسن بن على ثم تولاها معاوية بن أبى سفيان تسع عشرة سنة وقال معاوية أنا أول الملوك وخلافته صحيحة بعد موت على رضي الله عنه وبعد خلع الحسن بن على نفسه عن الخلافة وتسليمها الى معاوية وخلافته مذكورة فى قول النبى ﷺ وهو ماروى عن النبى ﷺ أنه قال تدور رحى الاسلام خمسا وثلاثين سنة أو ستا وثلاثين أو سبعا وثلاثين والمراد بالرحى فى الحديث القوة فى الدين والخمس سنين الفاضلة من الثلاثين فهى من جملة خلافة معاوية الى تمام تسع عشرة سنة وشهور لان الثلاثين كملت بعلى رضي الله عنه (وينبغى) أى يطلب (للشخص أن يعرف أولاه ﷺ) عدا وترتيبا فى الولادة لانه ينبغى للشخص أن يعرف سادات الامة (وهم) أى الاولاد (سبعة) ثلاثة ذكور وأربع اناث (على الصحيح) وهو قول أكثر أهل النسب وقال الدار قطنى هو الاثبت (سيدنا القاسم) وكان ﷺ مشتهرا بأبى القاسم لانه أول أولاده وقد نص العلماء على أنه يحرم على غيره ﷺ التكنى بذلك سواء مدة حياته ﷺ وبعدها على الصحيح وقد عاش سيدنا القاسم سبعة عشرة شهرا (وسيدتنا زينب) فهى بعد القاسم فى الولادة أدركت الاسلام وهاجرت وهى أكبر بناته ﷺ الأصح (وسيدتنا رقية) كانت ذات جمال وماتت والنبى ﷺ فى بدر ولما عزى بها قال الحمد لله دفن البنات من المكرمات (وسيدتنا فاطمة) وسميت فاطمة لان الله تعالى قد فطمها وذريتها عن النار يوم القيامة فكانت أحب أهله ﷺ اليه وكان اذا أراد سفرا يكون آخر عهده بها واذا قدم كانت أول ما يدخل عليها ولم يكن له ﷺ عقب الامنها فانتشر نسله منها من جهة السبطين الحسن والحسين رضي الله عنهما (وسيدتنا أم كلثوم) انما تعرف بهذه الكنية فلا يعرف لها اسم وماتت سنة تسع من الهجرة وروى انه ﷺ جلس على القبر وعيناه تذرفان وقال هل فيكم من أحد لم يجامع الليلة فقال أبو طلحة أنا فقال انزل قبرها فنزل (وسيدنا عبد الله وهو الملقب بالطيب والطاهر) وقيل هما اسمان لشخصين باسقاط عبد الله فجملة أو لاده ثمانية وقيل كذلك مع زيادة عبد الله فهم تسعة (وسيدنا ابراهيم) روى انه ﷺ قال ليلة ولادته ولد لى الليلة غلام سميته باسم أبى ابراهيم ومن ذلك يؤخذ مشروعية التسمية من حين الولادة واما حديث الأمر بتسمية المولود يوم السابع فالمقصود منه انها لا تؤخر عنه لانها لا تكون الافية بل هى مشروعة من حين الولادة اليه وعاش سبعين يوما (وكلهم من سيدتنا خديجة الكبرى)

وينبغى للشخص أن يعرف أولاه ﷺ وهم سبعة على الصحيح سيدنا القاسم وسيدتنا زينب وسيدتنا رقية وسيدتنا فاطمة وسيدتنا أم كلثوم وسيدنا عبد الله وهو الملقب بالطيب والطاهر وسيدنا ابراهيم وكلهم من سيدتنا خديجة الكبرى

وهى أول امرأة تزوج بها رسول الله ﷺ لم يتزوج غيرها حتى ماتت وهى أفضل نسائه ﷺ كما قال بعضهم من بحر البسيط

فضلى النساء بنت عمران ففاطمة ✿ خديجة ثم من قد برأ الله

(الا سيدنا ابراهيم فمن مارية القبطية) كانت سرية له ﷺ أهداها له المقوقس القبطى وأهدى معها أختها سيرين وخصيا يقال له مابور وألف مثقال من ذهب وعشرين ثوابالينا وبغلة شهباء وهى دلدل وحمارا أشهب وهو غفير ويقال له يعفور وعسلا من عسل بنها فأعجب العسل النبى ﷺ ودعا فى عسل بنها بالبركة وكانت سرارية ﷺ أربعة وقد نظم بعضهم أولاده ﷺ على ترتيب الولادة من بحر الطويل فقال

وأول أولاد النبى قاسم الرضا ✿ بكنيته المختار فاقهم وحصلا

وزينب تتلوه رقية بعدها ✿ وفاطمة الزهراء جاءت على الولا

كذا أم كلثوم تعدو بعدها ✿ فى الاسلام عبد الله جاء مكملا

وكلهم كانوا له من خديجة ✿ وقد جاء ابراهيم فى طيبة تلا

من المرأة الحسناء مارية فقل ✿ عليهم سلام الله مسكا ومندلا

الا سيدنا ابراهيم فمن مارية القبطية وهذا آخرما يسره الله من فضله وكرمه والحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

(وهذا) أى قوله وينبغى أن يعرف او قوله خاتمة الى الآخر (آخرما يسره الله من فضله وكرمه والحمد لله رب العالمين) أتى بالحمدلة اقتداء بأهل الجنة فان ذلك آخر دعائهم (وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم) المأمور بالمأضى اشارة الى تحقق الصلاة والسلام المطلوبين ولا بد وهذا آخرما يسره الله تعالى على الرسالة اللطيفة التى لقاصديها حقيقة ولتعليمها نافعة والله أسأل وبنبيه أتوسل أن يجعل هذه الكتابة خالصة لوجه الكريم وأن ينفع بها النفع العميم والمرجو ممن اطلع عليها أن يدعولى بالغفران للذنوب والعصيان من المولى الرؤف الرحمن وصلى الله على سيدنا ولد عدنان فة كل وقت وأوان والحمد لله رب العالمين ولا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم (قال المؤلف) وكان الفراغ من جمعها فى اليوم السبع من شهر ربيع الاول المبارك من شهور سنة ١٢٩٧ من الهجرة النبوية على صاحبها أفضل الصلاة وأتم التحية والله أعلم.

قد تم بحمده تعالى طبع الشرح المسمى ثيجان الدرارى للعالم العلامة والبحر الفهامة الشيخ محمد نووى الجاوى على رسالة العلامة الكبير والاستاذ الشهير مرجع الفضلاء والمدققين شيخ الاسلام والمسلمين الشيخ إبراهيم الباجورى فى التوحيد رحمهما الله وأثابهما من عميم إحسانه وأسكنهما جنانه.

وذلك بمطبعة "دار العلم" سورابايا إندونيسيا. وصلى الله على سيدنا محمد

النبي الأمى وعلى آله وصحبه أجمعين

والحمد لله رب العالمين

آمين

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama	: Nur Fitriyah
Tempat Tanggal Lahir	: Tangerang, 29 Januari 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Desa Glempang Parir RT 04/02, Kec. Adipala, Kab Cilacap, Prov. Jawa Tengah Jawa Tengah
Alamat Email	: nurfitriyah2901@gmail.com
No Telpon	: 087701902418
Nama orang tua	
Ayah	: M. Sidiq
Ibu	: Salamah
NIM	: 16 232 11 0 48
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan	: 1. SD NEGRI 05 Glempang Pasir 2. SMP NEGRI 02 Adipala 3. MA Raudlatul Huda Welahan 4. IAIIG Cilacap